



**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT  
JALALUDIN RAKHMAT DALAM BUKU TEOLOGI  
PENDIDIKAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana dalam ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Oleh :**

**Linda Khoirunni'mah**

**NIM. 18.61.0046**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE  
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Linda Khoirunni'mah  
NIM : 18.61.0046  
Jenjang : Sarjana ( S.I )  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Ungaran,  
Yang menyatakan



*Linda Khoirunni'mah*  
Linda Khoirunni'mah  
NIM. 18.61.0046

## NOTA PEMBIMBING

Ungaran, 1 Maret 2022

Lamp : 2 eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
Sdri. Linda Khoirunni'mah

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas agama Islam UNDARIS  
Di Ungaran

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

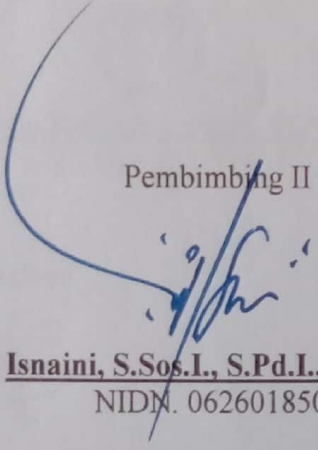
Nama : Linda Khoirunni'mah  
NIM : 18.61.0046  
JudulSkripsi : Konsep Pendidikan Islam Menurut Jalaludin Rakhmat dalam  
Buku Teologi Pendidikan

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosyahkan.  
Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

  
**Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I**  
NIDN. 0606077004

Pembimbing II

  
**Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I.**  
NIDN. 0626018507

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Konsep Pendidikan Islam Menurut Jalaludin Rakhmat dalam Buku Teologi Pendidikan

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Linda Khoirunni'mah

NIM. 18.61.0046

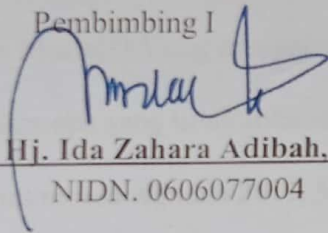
Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 16 Maret 2022

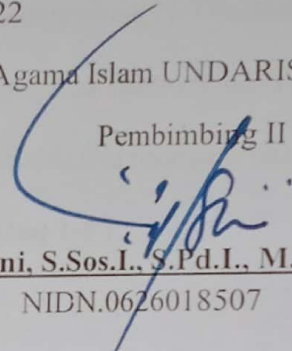
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNRARIS

Pembimbing I



Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.  
NIDN. 0606077004

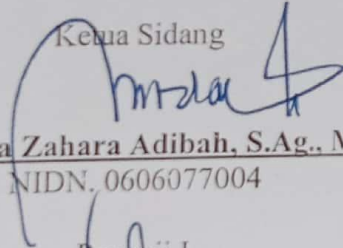
Pembimbing II



Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIDN.0626018507

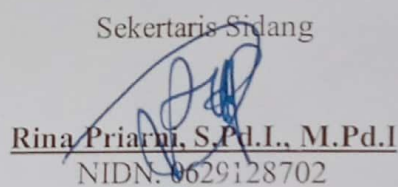
SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang



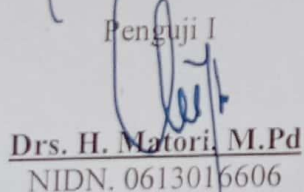
Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.  
NIDN. 0606077004

Sekretaris Sidang



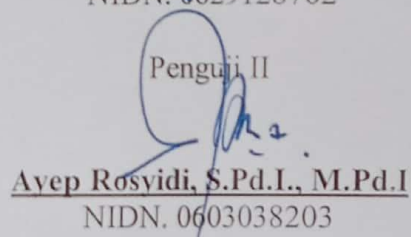
Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIDN. 0629128702

Penguji I



Drs. H. Matori, M.Pd  
NIDN. 0613016606

Penguji II



Asep Rosyidi, S.Pd.I., M.Pd.I  
NIDN. 0603038203

Mengetahui

Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I  
NIDN. 0606077004

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)  
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ  
يَعْلَمُ (٥)

*Artinya :*

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan(1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah(2). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia(3). Yang mengajar (manusia) dengan pena(4). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya(5). (QS. AL-Alaq 1-5 )

( Departemen Agama 2012, 598)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan ketulusan hati dan segenap rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini kepada Almamater Fakultas Agama Islam (FAI) UNDARIS yang telah memberikan kesempatan kepada saya belajar disini, sehingga mengantarkan saya menuju gelar Sarjana.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. KONSONAN TUNGGAL

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	B	-
ت	Tâ'	t	-
ث	Sâ'	š	S dengantitik di atas
ج	Jim	J	-
ح	Hâ'	Ḥ	H dengantitik di bawah
خ	Khâ'	Kh	-
د	Dâl	D	-
ذ	Zâl	Ẓ	Z dengantitik di atas
ر	Râ'	R	-
ز	Zâ'	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sâd	Ṣ	S dengantitik di bawah
ض	Dâd	Ḍ	D dengantitik di bawah
ط	Tâ'	Ṭ	T dengantitik di bawah
ظ	Zâ'	Ẓ	Z dengantitik di bawah
ع	'Ain	'	Komaterbalik
غ	Gain	G	-
ف	Fâ'	F	-
ق	Qâf	Q	-
ك	Kâf	K	-
ل	Lâm	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wâw	W	-
ه	Hâ'	H	-

ء	Hamzah	‘	Aposiroflurus miring
ي	Yá’	Y	-
ة	tá’ marbutah	H	Dibaca ah ketkamauf
ة.....	tá’ marbutah	H/t	Dibaca ah/at ketkamauf (terbacamati)

## B. VOKAL PENDEK

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
-	A	Bunyifathahpendek	افل
-	I	Bunyikasrahpendek	سئل
-	U	Bunyidlamahpendek	احد

## C. VOKAL PANJANG

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
ا	á	Bunyifathahpanjang	كان
ي/ى	î	Bunyikasrahpanjang	فيك
و	û	Bunyidlammahpanjang	كونوا

## D. DIFTONG

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
و.....	Aw	Bunyifathahdiikutiwaw	موز
ي.....	Ai	Bunyifathahdiikutiyá’	كيد

## E. PEMBAURAN KATA SANDANG TERTENTU

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
ال....	al	Bunyi al qamariyyah	القمرية
ال-ش	asy-sy...	BunyialSyamsiyyahdengan/digantihurufberikutny a	التربية
وال.....	Wal/wa sy-sy	Bunyialqamariyyah/alsyamsiyyahdiawalihurufhid upadalahtidakterbaca	والقمرية/والشم سية



## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah, segala puji bagi-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, serta kita harapkan pertolongan dan kita minta ampunan-Nya. Sholawat salam selalu tercurahkan pada junjungan serta panutan kita, Beliau Nabi Muhammad SAW, yang telah menyampaikan dan membimbing umat pada jalan yang diridloi Allah, dengan semangat dalam menebarkan ilmu-Nya dan nur kemuliaan-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Konsep Pendidikan Islam Menurut Jalaludin Rakhmat Dalam Buku Teologi Pendidikan”.

Sebagai salah satu bagian dari syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI ( UNDARIS ) Ungaran Semarang.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bpk. Dr. Drs. H. Hono Sejati, S.H. , M.Hum. selaku Rektor UNDARIS atas segala kebijakannya sehingga penulis sampai pada tahap skripsi ini.
2. Ibu. Dr. Hj. Ida ZaharaAdibah, S.Ag, M.S.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS dan selaku Dosen Pembimbing I atas segala kebijaksanaan dengan penuh kesabaran membimbing mengarahkan dan memberi bimbingan sampai skripsi ini terwujud.

3. Bpk. Isnaini, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II atas kebijaksanaan dengan penuh kesabaran membimbing mengarahkan dan memberi bimbingan sampai skripsi ini terwujud.
4. Para Dosen yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan beserta para staf dan seluruh civitas akademisi UNDARIS.
5. Kedua orang tua, Bapak Muhammad Soleh dan Ibu Siti Fatimah yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang, tanpa mereka saya bukanlah apa-apa, doa yang selalu dipanjatkan kepada Allah Swt, dengan tulus dan ikhlas untuk saya, orang tua saya adalah guru, pendidik, pembimbing, yang tak pernah mendukung saya, menasehati saya, mengarahkan saya agar menjadi anak dengan pribadi yang santun, baik, serta berakhlakul karimah. Orang tua menurut penulis adalah yang terbaik yang selalu menjadi panutan bagi saya.
6. Adik laki-laki saya Akhmad Dwy Asyihono, engkaulah saudara kandungku satu-satunya yang selalu mendoakan saya.
7. Kepada Ibu Kepala Madrasah, Ibu Siti Nok Muslikhah, S.Ag dan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Karangtalun yang selalu memberikan saya semangat, do'a serta membantu dan memotivasi saya, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan saya ini.
8. Para Dosen yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan beserta para staf dan seluruh civitas akademisi UNDARIS.

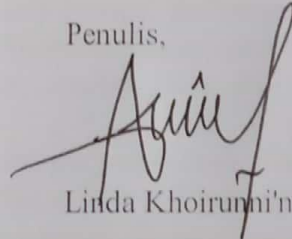
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulis ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik semoga amal kebbaikannya diterima disisi Allah SWT.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini, maka kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Ungaran, 16 Maret 2022

Penulis,



Linda Khoirunimah

NIM. 18.61.0046

## ABSTRAK

LINDA KHOIRUNNI'MAH. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Jalaludin Rakhmat dalam Buku Teologi Pendidikan. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2022.*

*Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari zaman ke zaman di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia diselenggarakan sesuai dengan tujuan pendidikan, pandangan hidup dan dalam latar sosial kebudayaan setiap masyarakat terbentuk dan tersusun dari cara pendidikan yang di peroleh. Selain itu Jalaludin Rakhmat pada dasarnya merupakan tokoh yang banyak menyumbangkan ide-ide kontribusi serta pemikirannya dalam pendidikan pada umumnya dan termasuk pendidikan Islam pada khususnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk mencoba mengkaji pemikiran Jalaludin Rakhmat. Bagaimana Konsep pendidikan Islam menurut Jalaludin Rakhmat.*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui metode dokumentasi dan observasi. Teknis analisis datanya dengan cara mereduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Jalaludin Rakhmat yaitu: (1) Pengertian pendidikan Islam Terdapat tiga istilah umum yang digunakan dalam pendidikan Islam yaitu al-Tarbiyah, al-Ta'dib, dan al-Ta'lim. Dalam konteks ini akan dijelaskan secara runtut pendidikan Islam yang sekaligus menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan secara umum. (2) Dasar pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian manusia sebagai objek dan sekaligus subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Maka dalam menjalani kehidupan sikap dan perilakunya sejalan dengan hakikat, manusia akan mendapatkan kehidupan yang bahagia dan bermakna. (3) Pencapaian tujuan pendidikan Islam itu bagaimanapun tidak mungkin dilakukan sekaligus secara serentak. Maka dari itu pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. (4) Peserta didik secara garis besar dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu kriteria formal dan kriteria berdasarkan usia. (5) seorang pendidik paling tidak memiliki lima kriteria. Berdasarkan lima kriteria tersebut seseorang layak dikategorikan sebagai pendidik menurut konsep pendidikan. Kelima kriteria dasar itu adalah betaqwa kepada Allah, ikhlas, berilmu, sabar dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. (6) Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah. (7) Alat pendidikan dapat berbentuk tindakan, perbuatan, situasi atau benda yang dapat sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan.*

*Kata kunci :Konsep Pendidikan Islam, Jalaludin Rakhmat*

## DAFTAR ISI

	<i>Hal</i>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
TRANSLITERASI .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
ABSTRAK .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B..Rumusan Masalah.....	4
C..Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA .....	6
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	6
B..Kajian Teori.....	8
1.. Konsep Pendidikan Islam.....	8
a.. Pengertian Pendidikan Islam .....	8
b.. Dasar Pendidikan Islam.....	16
c.. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	22
d.. Tujuan Pendidikan Islam.....	31
e.. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam.....	37
f.. Pendidik dalam Pendidikan Islam.....	44
g.. Kurikulum dalam Pendidikan Islam.....	48
h.. Alat-alat dalam Pendidikan.....	52

BAB III : METODE PENELITIAN .....	61
A. Jenis Penelitian.....	61
B.. Sumber Data .....	61
C.. Metode Pengambilan Data.....	62
D. Analisa Data.....	63
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	66
A. Hasil Penelitian.....	66
1.. Biografi Jalaludin Rakhmat.....	66
a.. Latar belakang Keluarga Jalaludin Rakhmat.....	66
b.. Pendidikan dan pengalaman Jalaludin Rakhmat.....	67
2.. Karya-karya Jalaludin Rakhmat.....	74
3.. Konsep Pendidikan Menurut Jalaludin Rakhmat.....	75
a.. Pengetian Pendidikan Islam .....	75
b.. Dasar Pendidikan Islam .....	75
c.. Tujuan Pendidikan Islam .....	76
d.. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam.....	76
e.. Pendidik dalam Pendidikan Islam .....	77
f.. Kurikulum dalam Pendidikan Islam .....	78
g.. Alat-alat dalam Pendidikan Islam .....	79
B.. Pembahasan.....	80
1.. Konsep Pendidikan Islam menurut Jalaludin Rakhmat dalam buku teologi Pendidikan .....	80
a.. Pengetian Pendidikan Islam .....	80
b.. Dasar Pendidikan Islam .....	112
c.. Tujuan Pendidikan Islam .....	118
d.. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam .....	119
e.. Pendidik dalam Pendidikan Islam .....	125
f.. Kurikulum dalam Pendidikan Islam .....	127
g.. Alat-alat dalam Pendidikan Islam .....	128

BAB V : PENUTUP .....	132
A. Kesimpulan.....	132
B..Saran .....	133
DAFTAR PUSTAKA .....	135

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia diselenggarakan sesuai dengan tujuan pendidikan, pandangan hidup dan dalam latar belakang sosial setiap masyarakat terbentuk dan tersusun dari cara pendidikan yang di peroleh. Cara pandang dan struktur pendidikan merupakan tuntutan zaman dan kebutuhan. Begitu juga dengan tujuan dan sasaran pendidikan yang dinamis dengan harapan mampu menjawab perkembangan zaman (Yusuf, 2018:7).

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Pendidikan bertujuan untuk menyempurnakan kecerdasan-kecerdasan manusia secara potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT. Islam mengenal lembaga pendidikan atau pusat pendidikan sejak detik-detik awal diturunkannya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW.



Hadirnya Islam diharapkan mampu merubah perilaku masyarakat, terutama dari segi moral tingkah laku dan dalam upaya pembentukan kepribadian yang utama. Karena dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan pemberdayaan manusia untuk menuju taklif kedewasaan, menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan sang pencipta dan sebagai pengelola alam semesta.

Karena pendidikan Islam adalah upaya dalam menyikapi manusia untuk mengenal, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu pendidikan Islam adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa muslim yang bertaqwa untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Mahmud, 2011:25).

Karena fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian yang diperlukan agar memiliki kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat.

Konsep pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai kepribadianya. Sedangkan konsep pendidikan Islam memiliki tujuan yaitu perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah

laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Konsep pendidikan adalah pokok ajaran pada intinya ketundukan untuk melaksanakan segala perintah Allah mengandung arti yang luas, yaitu bukan hanya ibadah dalam arti khusus seperti sholat, puasa, zakat, dan haji, melainkan juga ibadah dalam arti luas, yaitu seluruh aktivitas kebaikan yang dilakukan (Arifin, 2003:40).

Di Indonesia pendidikan Islam sudah dikenal sejak agama Islam masuk Indonesia pada abad ke -7 H/ 13 M, yang dibawa oleh para pedagang muslim. Sistem pendidikan secara informal berupa majelis ta'lim dan halaqo. Dengan munculnya gerakan pembaharuan Islam dan mulai dikenalnya sistem pendidikan informal yang dipandang sudah tidak memadai lagi dan perlu diperbaharui serta disempurnakan ke arah yang lebih teratur dan sistematis (Zuhairini, 1992:215-216).

Pendidikan dalam Islam bukan hanya memperhatikan segi-segi agama, moral dan kejiwaan dalam pendidikan dan pengajarannya, beliau juga tidak meremehkan segi segi kemanfaatan dan menentukan kurikulum sekolah-sekolahnya. Jadi pendidikan Islam akan dapat dikatakan berhasil apabila dapat dilihat dari adanya keyakinan akan keimanan terhadap ajaran Islam dan dalam wujud yang nyata dapat diukur melalui suatu perubahan sikap, tingkah laku dan budi pekerti yang luhur atau Akhlaqul Karimah serta memiliki potensi yang dapat bersaing dalam dunia global.

Menyikapi itu semua, banyak bermunculan tokoh-tokoh pendidikan yang turut menyumbangkan pemikirannya dengan harapan terciptanya tujuan

pendidikan Islam secara benar dan sesuai dengan situasi maraknya modernisasi Islam di Indonesia termasuk didalamnya pendidikan agama Islam. Tokoh Jalaludin Rakhmat yang dalam sejarah pendidikan Islam tercatat sebagai tokoh pejuang yang banyak memberikan kontribusi pendidikan agama Islam melalui ide pemikiran dan karya-karyanya dalam pendidikan Islam. Salah satunya adalah merancang pengembangan kurikulum pendidikan yang di dalamnya memuat tentang tujuan dan metode pendidikan agama di fakultasnya dan memberikan kuliah dalam berbagai bentuk disiplin.

Selain itu Jalaludin Rakhmat pada dasarnya merupakan tokoh yang banyak menyumbangkan ide-ide kontribusi serta pemikirannya dalam pendidikan pada umumnya dan termasuk pendidikan Islam pada khususnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk mencoba mengkaji pemikiran Jalaludin Rakhmat lebih mendalam dengan judul : **“Konsep Pendidikan Islam Menurut Jalaluddin Rakhmat Dalam Buku Teologi Pendidikan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Jalaludin Rakhmat Dalam Buku Teologi Pendidikan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Jalaludin Rakhmat.

### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Sebagai pengembang ilmu terutama berkenaan konsep pendidikan Islam menurut Jalaluddin Rakhmat.
  - a. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa di masa yang akan datang.
2. Secara Praktis
  - b. Dapat memberikan masukan bagi pihak yang menjadi rujukan praktis pendidikan.
  - c. Menambah khazanah pendidikan Islam dengan mengungkap pendidikan Islam menurut Jalaluddin Rakhmat.

## BAB II

### TINJAAAN PUSTAKA

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu yang relevan bertujuan untuk melakukan survei secara sngguh-sungguh mengenai apa yang telah diketahui dalam bidang yang akan diteliti. Berikut dikemukakan berbagai penelti sebelumnya yang memiliki titik singgung dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini.

- a. Rohayati (STAINU Temanggung , 2007) yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. Muhd Athiyah Al-Abrasyi da Prof. Dr. Hasan Laggulung (studi komparasi)*”, adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa penelitian tentang perbedaan dan persamaan antara konsep pendidikan menurut Prf. Dr. Muhd Athiyah Al-Abrasyi da Prof. Dr. Hasan Laggulung persoalan yang masih dihadapi dalam dunia pendidikan adalah adanya dikotomi keilmuan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum yang berdampak kepada dualisme lembaga pendidikan disatu sisi ada pendidikan agama yang hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan tetapi kurang memahami masalah kondisi yang nyata di dunia, sebaliknya pendidikan umum yang hanya mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan dunia, tetapi kering akan nilai-nilai agama. Penelitianyang diambil ini, belum banyak diteliti sehingga penulis

memilih judul tentang konsep pendidikan Islam menurut Jalaludin Rakhmat.

- b. Skripsi Desi Tri Sapitri (FTIK IAIN METRO 2017) dalam skripsinya ini menjelaskan tentang “*Konsep Pendidikan Islam dalam Surah Al-Fatihah dalam Studi Perbandingan Jalaludin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho*” yang dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep agama Islam dalam surah Al-Fatihah, konsep pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin sesuai dengan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai kepribadianya. Atas pertimbangan ini penulis ingin mengkaji tentang konsep pendidikan menurut Jalaludin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho, yang didalamnya meliputi pengertian, fungsi, ruang lingkup dan bentuk-bentuk pendidikan Islam. Penelitian ini masih jarang sekali di teliti oleh peneliti, maka dari itu saya berkenan untuk meneliti judul tentang konsep pendidikan menurut Muhammad Rasyid Ridho dan Jalaluddin Rakhmat.

Dari beberapa penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam dunia pendidikan itu sangat membutuhkan konsep dalam pendidikan, maka dari itu penulis mengambil judul tersebut untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Jalaludin Rakhmat .

## B. Kajian Teori

### 1. Konsep Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan berdasarkan KBBI berasal dari kata ‘didik’ dan kemudian mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Kata pendidikan juga berasal dari Bahasa Yunani kuno yaitu dari kata “pedagogi” kata dasarnya “paid” yang diartikan “anak” dan kata “ogogos” artinya “membimbing”. Dari kata tersebut dapat disimpulkan kata pedagogos dalam bahasa Yunani adalah ilmu yang mempelajari tentang seni mendidik anak ([www.lebahmaster.com](http://www.lebahmaster.com) di akses pada 18 Desember 2021).

Menurut Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas yang di kutip dari (Mahmud, 2011:216-217), pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan keberadaan. Yang pada hakikatnya pendidikan adalah menanamkan sesuatu ke dalam diri manusia. Sesuatu yang dimaksud disini mengacu pada ilmusebagai isi atau materi pendidikan. Adapun proses yang diisyaratkan oleh Al-Attas dengan berangsur-angsur memang tidak terlepas dalam pendidikan karena

mewujudkan manusia yang sesuai dengan yang dicita-citakan dalam pendidikan dan tidak bisa sekali jadi.

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari pada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik disamping transfer ilmu dan keahlian. Pengertian pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya.

Kata pendidikan dalam Al-Qur'an menurut Rahmat Hidayat (2016:5-12), kata pendidikan dapat bermakna *al-tarbiyah*, yang berasal dari kata kerja *rabba*. Disamping kata *rabba* terdapat kata *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *allama*, selain itu juga terdapat kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*. Ketiga istilah tersebut memiliki pengertian sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama :

#### 1) *Al-tarbiyah*

Pertama, menurut Zakiyah Daradjat mengutip dari Abdullah (2018:27-28) *al-tarbiyah* berasal dari kata kerja *rabba*



(mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Dalam *Q.S. Al-Isra'/17:24* kata *rabba* digunakan dalam susunan sebagai berikut :

... رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya : Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (Departemen Agama RI, 2012:285).

Kedua, *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabiya yaraba* dengan *nasya'a* dan *tara'ra'a*, yang bermakna tumbuh, subur, dan berkembang. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an *Q.S. Al-Baqarah/2:276*:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيهِ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
كَفَّارٍ آثِمٍ (٢٧٦)

Artinya : Allah memusnahkan Riba dan menaburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa (Departemen Agama RI, 2012:48).

Ketiga, *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba ya rubbu*, yang berarti memperbaikinya dengan kasih sayang sehingga menjadi baik setahap dengan setahap. Hal ini sejalan dengan firman Allah *Q.S Al-Isra' /17:24*:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ  
ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ( ٢٤ )

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah "wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Departemen Agama RI, 2012:285).

Dalam terjemahan ayat diatas, kata *al-tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar dikutip dari Rahmat Hidayat (2016:6) bahwa makna kata *al-tarbiyah* meliputi 4 unsur :

- a) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang balaigh.
- b) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
- c) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
- d) Proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahan.

Dalam pengertian ini, maka kata *al-tarbiyah* atau pendidikan adalah istilah yang berkaitan dengan usaha menumbuhkan atau menggali segenap potensi, fisik, psikis, bakat, minat, talenta, dan berbagai kecakapan lain yang dimiliki manusia, atau mengaktualisasikan berbagai potensi manusia yang terpendam.

Kemudian mengembangkannya dengan cara merawat dan memupuknya dengan penuh kasih sayang.

## 2) *Ta'lim*

Kata *ta'lim* banyak dijumpai dalam Al-Qur'an dan pada umumnya mengandung pengertian pengajaran atau mengajar. Kata *ta'lim* juga digunakan Allah untuk mengajarkan nama-nama benda yang ada di alam ini kepada nabi Adam AS. Muhammad Yunus mengartikan kata *ta'lim* dengan mengajar atau melatih. Allah berfirman dalam (Q.S. Al-Baqoroh:31)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ  
 فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : "Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dikemukakan kepada para malaikat, maka Allah berfirman, "sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar" (Departemen Agama RI, 2012:7).

Kata *allama* pada ayat diatas mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan, karena sedikit kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam AS melalui nama benda yang diajarkan oleh Allah (Rahmat, 2016:8).

Pengertian *al-ta'lim* secara istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pendidikan menurut para ahli sebagai berikut :

Abdul Fatah Jalal mengungkapkan bahwa *al-ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Berdasarkan pengertian diatas dapat dipaami bahwa dari segi peserta didik yang menjadi sasarannya, dalam lingkup *al-ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan lingkup *al-tarbiyah* karena *al-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja dan orang dewasa. Sedangkan *al-tarbiyah* khusus diperuntukan untuk pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak (Rahmat, 2016:8).

Menurut Muhammad Rasyid Ridho dikutip dari Rahmat Hidayat (2016:8-9) memberikan definisi ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu . Penafsiran itu berpijak dari firman Allah SWT surah Al-Baqoroh ayat 31 tentang *'allama*. Tuhan kepada Nabi Adam As. Sedangkan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama benda yang diajarkan oleh Allah kepadanya.

Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas memberikan makna *al-ta'lim* dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Namun apabila *al-ta'lim* disinonimkan dengan *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Dalam pandangan Syekh Naquib, ada perbedaan tertentu yang dapat membedakan antara *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim*, yaitu ruang lingkup *al-ta'lim* lebih universal dari pada ruang lingkup *al-tarbiyah*, sebab *al-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial. Lagi pula, makna *al-tarbiyah* lebih spesifik karena ditujukan pada objek-objek pemilikan yang sebenarnya hanyalah Allah. Akibatnya, sasarannya tidak hanya berlaku bagi umat manusia tetapi tercakup juga spesies-spesies yang lain (Rahmat, 2016:9).

Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengemukakan pengertian *al-ta'lim* yang berbeda dari pendaapat-pendapat diatas. Beliau menyatakan bahwa *al-ta'lim* lebih khusus dari pada *al-tarbiyah* karena *al-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek- aspek tertentu, sedangkan *al-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan (Rahmat, 2016:10).

*Al-ta'lim* merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir.

Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata *'allama* dalam surah Al-Baqoroh ayat 31, kata *'allama* dikaitkan dengan kata *'aradha* yang berimplikasi bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Hal ini memberi isyarat bahwa *al-ta'lim* sebagai masdar dari *'allama* hanya bersifat khusus dibandingkan dengan *al-tarbiyah*.

### 3) *Ta'dib*

Kata *ta'dib* digunakan untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. *Ta'dib* disebut juga dengan pengenalan dan pengakuan secara berulang-ulang yang ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat dari segala sesuatu didalam tatanan pencipta sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaanya (Nauqib, 1992:66).

Kata *ta'dib* dinyatakan sebagai cara Tuhan mendidik Nabi SAW, yang dimana kata *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pendidikan yang baik (*tarbiyah*). Dengan demikian kata *ta'dib* lebih lengkap sebagai pendidikan yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir manusia-manusia yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

Dari pengertian pendidikan Islam yang telah dikemukakan para ahli di atas, serta terdapat pengertian lain dari pendidikan Islam, seperti kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Yang pada intinya, merupakan internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik melalui pengajaran, bimbingan, pengasuhan, pembiasaan, pengawasan, dan pembentukan kepribadian seorang muslim, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Dasar Pendidikan Islam

Menurut Zakiah Daradjat dikutip dari Abdullah (2018:41) bahwa dasar pendidikan Islam yang dimaksudkan adalah semua acuan atau rujukan yang dari rujukan itu didapatkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan dimanifestasikan dalam pendidikan Islam. Sumber tersebut tentunya telah diyakini kebenarannya dan tidak diragukan lagi kekuatannya dalam mengantar aktivitas pendidikan. Islam dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut dengan dasar pendidikan Islam. Pada dasarnya semua dasar agama Islam akan kembali kepada kedua sumber utama yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah agar Islam tidak tersesat dalam hidupnya.

Ada berapa pendapat para ahli tentang sumber pendidikan Islam antara lain menurut Sa'id Ismail Ali sebagaimana yang dikutip oleh

Abdullah (2018:41-42) bahwa sumber pendidikan Islam itu ada enam macam yaitu, al-Quran, as-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalil al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'uruf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Yusuf Amir Faisal, dasar pendidikan Islam itu adalah al-Quran, al-Sunnah sebagai hukum tertulis, hukum yang tidak tertulis, dan hasil pemikiran manusia tentang hukum, misalnya Pancasila, UUD 1945, atau UU SPN.

Islam adalah ajaran yang menyeluruh dan terpadu. Ia mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan-urusan ke duniaan maupun hal-hal yang menyangkut keakhiratan. Pendidikan adalah bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan, ia merupakan bagian yang terpadu dari aspek-aspek ajaran Islam (Abdullah, 2018:42).

Oleh karena itu, dasar atau sumber pendidikan Islam *inheren* dalam sumber ajaran Islam itu sendiri. Ia bersumber dari prinsip-prinsip Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Allah swt adalah sumber pendidikan utama bagi setiap muslim. Dia memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada manusia melalui wahyu kepada utusan-Nya. Nabi Muhammad mendidik dan mengajar manusia berdasarkan cita-cita dan prinsip-prinsip ajaran Tuhan, menyuarakan dan menyiapkan penganut Islam untuk



menegakkan keadilan, kesejahteraan guna terwujudnya masyarakat yang diridhoi Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam memberi inspirasi kepada generasi muda pengakuan yang mendalam atas filsafat dan idiologi Islam baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat ( Abdullah, 2018:43).

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam *ijma* yang diakui, *ijtihad* dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagad raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak, dengan merujuk kepada kedua sumber (al-Qur'an dan al-Hadis) sebagai sumber utama (Abdullah, 2018:43).

Al-Quran dan al-Hadis sebagai dasar pemikiran dalam sistem pendidikan bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keyakinan semata, lebihjauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh nalar. Dengan demikian, wajar jika kebenaran itu dikembalikan pada pembuktian akan kebenaran, pernyataan firman Allah Qs. Al- Baqoroh :2 :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya;

"Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa" (Departemen Agama RI, 2012:3).

Kebenaran yang dikemukakan-Nya mengandung kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran yang spekulatif, lestari dan tidak bersifat sementara. Sebagaimana firman Allah swt pada Qs. Al-hijr : 9 :

نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya;

Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran dan sesungguhnya Kami tetap memeliharanya (Departemen Agama RI, 2012:263).

Berbeda dengan kebenaran yang dihasilkan oleh pemikiran manusia. Kebenaran produk nalar manusia terbatas oleh ruang dan waktu. Selain itu, hasil pemikiran tersebut mengandung muatan subyektifitas sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Adanya kedua faktor ini mendorong hasil pemikiran para ahli pendidikan untuk membuahkan konsep pendidikan yang sesuai dengan pandangan hidup masing-masing.

Dapat dikelompokkan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut : *Pertama*, al-Quran sebagai *kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi sumber pertama dan utama. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-Quran. Dalam hal ini patut dikemukakan hal-hal yang sangat positif dalam al-Quran guna mengembangkan pendidikan. Hal-hal itu antara lain;

penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial ( Abdullah, 2018 :45).

*Kedua* adalah sunnah Nabi. Sunnah sebagaimana dijelaskan Badar Abdul Ainan bahwa sunnah berdekatan maknanya dengan kata-kata jalan, cara jalan lurus dalam bahasa Arab.<sup>10</sup> Hasbi Ash Shiddieq lebih tegas menyatakan bahwa sunnah menurut para ahli hadits ialah segala yang dinukilkan dari Nabi Saw., baik berupa perkataan, perbuatan maupun berupa *taqrir*, pengajaran, sifat, kelakuan perjalanan hidup; baik yang sebelum Nabi diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya.<sup>11</sup> Oleh karena itu sunnah mencerminkan sikap, manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan dan taqrir Nabi, maka beliau menjadi teladan yang harus diikuti. Dalam keteladanan Nabi terkandung unsur-unsur pendidikan yang sangat besar artinya.

*Ketiga*, adalah kata-kata sahabat. Ini mengindikasikan bahwa para sahabat yang bergaul dekat dengan Nabi banyak mengetahui sunnah Nabi sudah tentu dengan demikian kata-kata dan perbuatan sahabat dapat dimasukkan sebagai sumber pendidikan Islam.

*Keempat*, adalah kemaslahatan masyarakat. Hal ini, maslahat adalah membawa manfaat dan menjauhkan mudarat. Tegaknya manusia dalam agama, kehidupan dunia dan akhiratnya adalah dengan berlakunya kebaikan dan terhindarnya dari keburukan.

Kemaslahatan manusia tidak mempunyai batas di mana harus berbakti. Tetapi ia berkembang dan berubah dengan perubahan zaman dan berbeda menurut tempat serta haruslah diperhitungkan masalah-maslahat baru yang didiamkan oleh agama, selama ia tidak mengingkarinya.

*Kelima*, adalah nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial. Hal ini terkait dengan pandangan bahwa pendidikan adalah usaha pemeliharaan, pengembangan dan pewaris nilai-nilai budaya masyarakat yang positif. Terputusnya nilai-nilai dan tradisi sosial dapat menimbulkan masalah-masalah baru. Seperti diungkapkan *Ruthbenedict*, "Kehidupan di Dunia Barat dan Pendidikan Modern", menunjukkan tradisi bahwa justru ada jurang antara apa yang dipelajari orang dalam bagian pertama dari kehidupannya dengan apa yang diterima kemudian, sehingga individu berhak melalui pendidikan terakhir harus melupakan nilai-nilai yang seringkali diperoleh sebelumnya.

*Keenam*, adalah hasil pemikiran-pemikiran dalam Islam. Hal ini pemikiran para filosof, pemikir, pemimpin, dan intelektual muslim khususnya dalam bidang pendidikan Islam dapat menjadi referensi pengembangan pendidikan Islam. Hasil pemikiran itu baik dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, fikhi Islam, sosial budaya pendidikan dan sebagainya menyatu sehingga membentuk suatu

pemikiran dan konsepsi komprehensif yang saling menunjang (Abdullah, 2018:45-48).

c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Proses pendidikan mempunyai tujuan untuk melahirkan suatu generasi baru dengan segala cirinya yang unggul dan beradab. Melalui proses tarbiyah ini Allah SWT telah menampilkan pribadi muslim yang merupakan uswah dan qudwah melalui Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an dan sunnah merupakan manifestasi dan pancaran dari nilai dan norma ajaran.

Unrtuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri, maka diperlukan ruang lingkup pendidikan Islam yang meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia dengan sesame manusia.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Asyyahid Sayyid Qutb telah merumuskan tiga faktor pendidikan bagi anak yang dikutip dari Rahmad Hidayat (2016:12-13). Pertama, Al-Qur'an sebagai sumber pembentukan yang satu-satunya. Kesimpulan dari keaslian sumber ini ialah lahirnya generasi yang serba murni hati, akal, tasawuf dan perasaan yang ikhlas. Kedua,

membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan maksud untuk melaksanakan perintah Allah dengan didengar dan difahami. Ketiga, pengislaman yang sama sekali mengakhiri kejahilan silam dan memisahkan dari kejahilan sekitarnya.

Lingkungan materi pendidikan Islam secara lengkap dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar dikutip dari Rakhmat Hidayat (2016:13-14), bahwa pendidikan Islam meliputi :

1) Pendidikan Keimanan (*Tarbiyatul Imaniyah*)

Bagaimana Cara mengenal Allah SWT dalam kehidupan Anak?

- a) Menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis (bukan memanjakan), jalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak, bertutur kata lembut, bertingkah laku positif.
- b) Menghadirkan sosok Allah melalui aktivitas rutin, seperti ketika kita bersin katakan Alhamdulillah, ketika kita memberikan uang jajan katakan bahwa uang tiitpan Allah, jadi harus dibelanjakan dengan baik seperti membeli roti.
- c) Memanfaatkan moment religius, seperti shalat bersama, tarawih bersama di bulan ramadhon, tadarus, buka puasa bersama.
- d) Memberi kesan positif tentang Allah dan mengenalkan sifat-sifat baik Allah. Jangan mengatakan " nanti Allah marah kalau kamu berbohong" tapi katakan "anak yang jujur disayang Allah".

- e) Memerikan teladan yang baik, Anak akan bersikap baik jika orang tuanya bersikap baik karena anak menjadikan orang tua model atau contoh bagi kehidupannya.
- f) Kreatif dan terus belajar, sejalan dengan perkembangan anak. Anak akan terus banyak memberikan pertanyaan. Sebagai orang tua tidak boleh merasa bosan dengan pertanyaan anak malah kita harus dengan bijaksana menjawab segala pertanyaannya dengan mengikuti perkembangan anak.

2) Pendidikan Moral/Akhlak (*Tarbiyatul Khuluqiyah*)

Hadis dari Ibnu Abas Rasulullah SAW bersabda :

*"Akrabilah anak-anakmu dan didiklah akhlak mereka".*

Kemudian pada kesempatan lain Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَغْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا  
 إِبرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ  
 عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا  
 بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Kemudian pada kesempatan lain Rasulullah SAW bersabda :

(*ABUDAUD - 417*) : *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:*

"Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya" (Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist).

Bagaimana cara mengenalkan akhlak kepada anak :

- a) Penuhi kebutuhan emosinya dengan mengungkapkan emosi lewat cara yang baik. Hindari mengekspresikan emosi dengan cara yang kasar, tidak santun dan tidak bijak. Berikan kasih sayang sepenuhnya, agar anak merasakan bahwa ia mendapatkan dukungan.
- b) Memberikan pendidikan mengenai yang haq dan bathil. Seperti contohnya bahwa berbohong itu tidak baik, memberikan sedekah kepada fakir miskin itu baik.
- c) Memenuhi janji. Hadis Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا  
عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ عَدِيِّ بْنِ  
حَاتِمٍ قَالَ: أَتَيْتَا عُمَرَ فِي وَفْدٍ فَجَعَلَ يَدْعُو رَجُلًا  
رَجُلًا وَيُسَمِّيهِمْ فَقُلْتُ أَمَا تَعْرِفُنِي يَا أَمِيرَ  
الْمُؤْمِنِينَ قَالَ بَلَى أَسَلِمْتَ إِذْ كَفَرُوا وَأَقْبَلْتَ إِذْ  
أَدْبَرُوا وَوَفَيْتَ إِذْ غَدَرُوا وَعَرَفْتَ إِذْ أَنْكَرُوا فَقَالَ  
عَدِيٌّ فَلَا أَبَالِي إِذَا

(BUKHARI - 4043) : Telah menceritakan kepada kami

Musa bin Ismail Telah menceritakan kepada kami Abu



'Awanah Telah menceritakan kepada kami Abdul Malik dari Amru bin Huraitis dari Adi bin Hatim dia berkata; Kami menemui Umar bersama beberapa utusan. Lalu dia memanggil satu persatu dengan menyebutkan namanya. Aku berkata kepadanya; 'Apakah kamu mengenaliku wahai Amirul mukminin? Dia menjawab; "Tentu, kamu adalah orang yang masuk Islam pada saat orang-orang menjadi kafir, kamu adalah orang yang maju ke garis depan pada saat orang-orang mundur kebelakang, kamu adalah orang yang menepati janji ketika semua orang berkhianat, dan kamu adalah orang yang mengakui kebenaran saat orang-orang mengingkarinya." Kemudian Adi berkata; 'Kalau begitu, aku tidak peduli siapa saja yang kamu panggil lebih dahulu (Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist).

- d) Meminta maaf jika melakukan kesalahan, merupakan hal yang sulit dilakukan, apalagi permintaan maaf orang tua kepada anaknya. Permintaan maaf dianggap sesuatu hal yang tabu dan dianggap hanya berlaku untuk yang muda kepada yang lebih tua dan tidak berlaku untuk kebalikannya. Pada hakikatnya permintaan maaf juga harus dilakukan orang tua kepada anaknya apabila melakukan kesalahan. Sehingga kelak anak akan mencontoh perilaku yang sama bila ia melakukan kesalahan maka segera meminta maaf.

- e) Meminta tolong/mengatakan tolong jika kita memerlukan bantuan. Arti kata tolong menolong dalam Islam berasal dari bahasa arab ta'awun yang artinya tolong menolong. Menurut istilah dalam ilmu aqidah dan akhlak, pengertian ta'awun adalah sifat tolong menolong diantara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa.
- f) Mengajak anak mengunjungi kerabat, salah satu kunci anak mudah beradaptasi. Semakin sering anda mengajak anak mengunjungi ketempat baru, ia akan semakin mudah beradaptasi. Anak perlu beradaptasi tak hanya dengan anggota keluarga di dalam rumah tapi diluar rumah anak pun harus bersosialisasi. Salah satunya ajak anak mengenal anggota keluarga besar, kesempatan ini bisa digunakan untuk mempersiapkan anak bertemu banyak orang (Rahmat, 2016:14-16).

### 3) Pendidikan Jasmani (*Tarbiyatul Jasmaniyah*)

Dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktivitas yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik dan mampu melakukan aktivitas seperti yang disunahkan Rasulullah :

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ  
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ قَالَ  
حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ: كَانَ عُقْبَةُ يَأْتِينِي فَيَقُولُ

اَخْرَجَ بِنَا نَرْمِي فَاَبْطَأْتُ عَلَيْهِ ذَاتَ يَوْمٍ أَوْ تَنَاقَلْتُ  
 فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
 إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ الْجَنَّةِ  
 صَانِعَهُ الْمُحْتَسِبَ فِيهِ الْخَيْرَ وَالرَّامِيَ بِهِ وَمُنْبَلَهُ  
 فَارْمُوا وَارْكَبُوا وَلَآنَ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مَنْ أَنْ  
 تَرَكَبُوا وَلَيْسَ مِنَ اللَّهِوَ إِلَّا ثَلَاثُ مُلَاعِبَةَ الرَّجُلِ  
 امْرَأَتُهُ وَتَأْدِيبُهُ فَرَسَهُ وَرَمِيَهُ بِقَوْسِهِ وَمَنْ عَلَّمَهُ اللَّهُ  
 الرَّمِيَّ فَتَرَكَهُ رَغْبَةً عَنْهُ فَنِعْمَةٌ كَفَرَهَا

*Artinya : (AHMAD - 16683) : Telah meneritakan kepada*

*kami Ishaq bin Isa dia berkata, Telah meneritakan kepada kami Yahya bin Hamzah dari Abdurrahman bin Yazid bahwa Abu Sallam menceritakan kepadanya, ia berkata; telah menceritakan kepadaku Khalid bin Zaid dia berkata, " Uqbah datang kepadaku dan berkata, "Keluarlah bersama kami untuk latihan memanah?" aku pun merasa berat enggan memenuhi ajakannya pada hari itu, ia lalu berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah 'azza wajalla memasukkan tiga orang ke dalam surga lantaran satu anak panah. Yaitu, orang yang membuatnya dengan mengharap kebaikan, orang yang meluncurkannya, dan orang yang menyiapkannya. Karena itu, memanah dan menunggang kudalah kalian. Jika kalian benar-benar memanah, maka itu lebih saya sukai dari pada kalian latihan berkuda. Dan tidaklah termasuk sia-sia pada tiga hal ini; sendau gurau seseorang bersama isterinya, latihan berkuda dan melepaskan anak panah*

*dari busurnya. Dan barangisapa diajarkan Allah cara memanah kemudian ia meninggalkannya karena enggan dan berpaling darinya, maka sungguh itu adalah nikmat yang telah dikufurinya"* (Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist).

#### 4) Pendidikan Akal (*Tarbiyatul Aqliyah*)

Menurut kamus psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses berfikir/kognitif atau kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berfikir anak. Teori perkembangan kognitif mengatakan ada 4 periode dalam perkembangan kognitif manusia, yaitu :

- a) Periode 1, 0-2 tahun (sensori motorik) mengorganisasikan tingkah laku fisik seperti menghisap, menggenggam, dan memukul. Pada usia ini cukup dicontohkan melalui seringnya dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an atau ketika kita beraktivitas membaca basmallah.
- b) Periode 2, 2-7 tahun (berfikir pra Oprasional). Anak mulai belajar untuk berfikir dengan menggunakan simbol dan khayalan mereka, tetapi cara berfikirnya tidak logis dan sistematis.
- c) Periode 3, 7-11 tahun (berfikir kongkrit oprasional). Anak mengembangkan kapasitas untuk berfikir sistematis. Contohnya Angin tidak terlihat tetapi dapat dirasakan begitu

juga dengan Allah SWT tidak dapat dilihat tetapi ada ciptaanya.

- d) Periode 4, 11 tahun- dewasa (formal Operasional).  
Kapasitas berfikirnya sudah sistematis dalam bentuk abstrak dan konsep (Rahmad, 2016:17).

5) Pendidikan Kejiwaan/ Hati Nurani (*Tarbiyatul nafsiyah*)

Pendidikan kejiwaan/ hati nurani menjelaskan tentang seseorang yang memiliki hati nurani. Dan dijelaskan didalam QS.Ali Imran:39

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

(۱۳۹)

*"Dan janganlah kamu bersifat lemah dan jangan pula berduka cita, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya,jika kamu benar-benar orang yang beriman"*  
(Departemen Agama RI, 2012:68).

Untuk itu pendidikan diharapkan mampu memberikan kebutuhan emosi dengan cara memberikan kasih sayang, perhatian, berperilaku santun dan bijak, menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan semangat tidak melemah.

6) Pendidikan sosial/ kemasyarakatan (*tarbiyatul ijtimaiyah*)

Pendidikan sosial/kemasyarakatan merupakan aplikasi *hablumminannas*, sebagai manusia sosial yang dapat

menghargai hak dan kewajiban setiap individu dan masyarakat lainnya. Proses pendidikan yang ideal seharusnya mencerminkan kehidupan dan kondisi-kondisi sosial suatu masyarakat, karena program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, institusi sosial, hubungan sosial, yang semuanya akan memberikan arahan bagi kemajuan dunia pendidikan.

Oleh karena itu aspek sosial sangat penting dalam pendidikan, terutama bagi pemerhatian, sekaligus pelaku pendidikan. Kajian tentang aspek sosial dalam pendidikan bertujuan melihat dan memahami dimensi-dimensi sosial dalam kehidupan masyarakat (Rahmat, 2016:13-19).

d. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mengidentifikasi pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya, hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.

Imam Al-Ghazali melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersih jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang tertandai dengan sifat-sifat utama taqwa. Dengan ini pula keutamaan itu merata dalam masyarakat.

Hajair AH Sanaky Mengutip dari Rahmat Hidayat (2016:40) menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya pendidikan Islam telah memiliki visi misi yang ideal yaitu "*Rahmatan Lil 'Alamin*". Selain itu konsep dasar filosofi pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis, lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Al-Quran. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal sebab visi dan misinya adalah "*Rahmatan Lil 'Alamin*" yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.

Pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup atau keinginan-keinginan lainya. bila dilihat dari ayat-ayat Al-Quran ataupun hadis

yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan termasuk tujuan yang bersifat teologik itu seperti berbau mistik dan takhayul dapat dipahami karena mereka menganut konsep-konsep ontologi positifistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual yakni sesuatu yang teramati dan terukur (Rahmat, 2016:40).

Menurut Qodry Azizi mengutip dari Rahmat Hidayat (2016,41) menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu : mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadanya dan mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Dalam konteks sosiologis pribadi yang bertakwa menjadi "*Rahmatan Lil 'Alamin*" baik skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.



Dalam tujuan khusus tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya, pikiran, perasaan, kemauan, instuisi, keterampilan atau dengan istilah lain kognitif, efektif, dan psikomotor. Tahapan ini kemudian dapat tercapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi metode dan sistem evaluasi. Inilah yang kemudian disebut kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi kedalam silabus dari berbagai materi bimbingan.

Menurut Abdul Fatah Jalal dikutip dari Rahmat Hidayat (2016:42) bahwa, tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menghambakan diri atau beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah ibadah kepada Allah. Seperti dalam surat a Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

"Dan aku menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepadaku" (Departemen Agama RI, 2012:524).

Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan sholat, shoum pada bulan ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah haji, serta mengucapkan syahadat.

Tetapi sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang disandarkan kepada Allah. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang Islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar.

Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pikiran yang disangkutkan dengan Allah. Menurut al Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perbuatan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat memperkaya pengalaman masyarakat.
- 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat (Rahmat, 2016:42-43).

Menurut Al-abrasyi, memperinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi pembina akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.

Demikian pula dengan Munir Mursi yang pemikirannya tidak terlalu jauh berbeda dengan Abrasyi. Menurut Munir, pendidikan Islam bertujuan menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada Allah, memperkuat ikatan keIslaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam serta akhlak mulia.

Sedangkan menurut Asma HasanFahmi, tujuan akhir pendidikan Islam dapat diperinci menjadi tujuan keagamaan, tujuan pengembangan akal dan akhlak, tujuan pengajaran kebudayaan, dan tujuan pembicaraan kepribadian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut akan membentuk karakteristik pendidikan Islam meliputi :

- 1) Penekanan pada pencairan ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT.
  - 2) Penekanan pada nilai-nilai akhlak.
  - 3) Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.
  - 4) Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat.
- e. Peserta Didik dalam pendidikan Islam

Sebelum memberikan esensi peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam secara panjang lebar, alangkah baiknya dirumuskan dulu kerangka berfikirnya melalui perumusan arti

peserta didik. Sebab dengan mengetahui definisi yang tepat terhadap pengertian peserta didik ini, tentu tidaklah terjadi kesalahan dalam memberikan penafsiran nantinya ketika memberikan esensi yang sesungguhnya.

Memang diakui pemberian definisi terhadap suatu objek tidak akan bisa memberikan hasil yang maksimal, dan hal itulah yang terjadi dan membuat para pakar memiliki rumusan yang beragam ketika mendefinisikan apa itu peserta didik.

Al-Rasyidin (dikutip dari Musaddad Harahap, 2016:141) berpendapat bahwa peserta didik itu adalah manusia yang belum dewasa, oleh karena itu membutuhkan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dari orang dewasa atau dengan bahasa yang lebih baik adalah "pendidik" dengan tujuan untuk mengantarkannya menuju pematangan diri. Dari sudut pandang yang lain, ada juga yang mengatakan bahwa peserta didik itu adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri, sehingga ketika fitrah ini ditangani secara baik maka sebagai eksesnya justru anak didik itu nantinya akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah.

Sementara itu bila merujuk kepada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang terdapat dalam BAB I Pasal 1 poin keempat, dijelaskan bahwa peserta didik itu adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan

potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Maka dari keterangan di atas sangat jelas terlihat peserta didik itu maknanya tidak hanya dalam pendidikan formal saja, tidak memberi batasan usia, dan bahkan tidak melihat bentuk perbedaan karena mengacu kepada sebuah kesadaran akan kesatuan bangsa Indonesia. Namun yang paling terpenting dalam pengertian peserta didik secara istilah adalah "berusaha mengembangkan potensi". Artinya melalui pendidikan atau proses pembelajaran yang terarah dan positif diharapkan dapat mengoptimalkan potensi para peserta didik, baik dalam wilayah pendidikan formal, nonformal, informal dan juga pada tataran jenis dan bentuk pendidikannya.

Sejalan dengan apa yang termuat dalam UU SISDIKNAS RI No. 20 Tahun 2003, maka sejalan dengan apa yang dikemukakan Moh Roqib, bahwa peserta didik adalah semua manusia yang mamna pada saat yang sama dapat menjadi pendidik sekaligus peserta didik (Harahap, 2016:142). Maka dari itu semakin jelas apa yang dimaksud dengan peserta didik, yaitu manusia seutuhnya yang berusaha untuk mengasah potensi supaya lebih potensial dengan bantuan pendidik atau orang dewasa.

Setelah mendapatkan gambaran tentang peserta didik, perlu diketahui bahwa kata kunci peserta didik dikalangan masyarakat

sangat variatif, hal ini dapat dipahami sebagai penjabaran dari SISDIKNAS yaitu sebagai berikut :

- 1) Siswa/siswi menurut istilah adalah peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- 2) Mahasiswa/mahasiswi menurut istilah umum adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi atau sekolah tinggi.
- 3) Warga belajar menurut istilah adalah peserta didik yang mengikuti jalur pendidikan nonformal. Misalnya seperti warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional.
- 4) Pelajar menurut istilah lain digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun pendidikan formal tingkat menengah.
- 5) Murid menurut istilah lain adalah peserta didik.
- 6) Santri menurut istilah adalah peserta didik di pesantren atau sekolah-sekolah salafiyah yang dijiwai oleh ajaran Islam (Harahap, 2016:142).

Kemudian istilah-istilah di atas patut untuk direnungkan terutama kaitanya dengan SISDIKNAS, artinya ketika disebutkan peserta didik istilah yang lain telah dianggap mewakili dari dalamnya atau sebaliknya. Penggunaan istilah peserta didik merupakan istilah umum. Namun, jika mengacu pada penggunaan bahasa sehari-hari peserta didik itu sering disebut sebagai murid,

pelajar dan anak didik. Pemakaian istilah ini masyarakat awam mungkin tidak ada persoalan. Tetapi bila menggunakan kacamata ilmiah istilah-istilah tersebut ternyata memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Hal ini sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh Tafsir bahwa istilah penyebutan terhadap manusia usia sekolah itu bukan peserta didik seperti yang termuat dalam Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, tetapi istilah yang tepat adalah murid (Harahab, 2016:143).

Istilah murid ini akan mengembalikan pendidikan kita terhadap masa tradisi guru sentris tetapi menurutnya tidaklah ada persoalan jika guru dan murid meresapi dan mengamalkannya karena diyakini akan lebih mempercepat dan tepat menghasilkan lulusan yang menjadi manusia. Pandangan ini didasari oleh sebuah keyakinan ilmiah, bahwa istilah murid ini mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Dalam istilah murid ini terkandung makna mendalam bahwa mengajar dan belajar adalah sebuah kewajiban. Dalam kegiatan belajar mengajar itu ada berkah (Harahap, 2016:143).

Istilah murid ini dari pandangan Tafsir benar-benar dipengaruhi oleh ajaran Islam yaitu menekankan kesungguhan belajar, mencirikan diri, kepatuhan murid terhadap guru dan sedang berjalan menuju taat kepada Tuhan. Didisinalah letak mendasar perbedaan istilah murid dengan istilah-istilah lain. Apalagi

penggunaan istilah ini juga jauh sebelum diperkenalkan oleh tokoh tokoh sufi. Pada akhirnya kelebihan dalam istilah murid jauh lebih terasa dibandingkan dengan istilah lain. Apabila dikaitkan dengan kondisi pelajar sekarang, maka pemerosotan pencapaian substansi pendidikan menjadi sosok manusia yang berakhlak mulia sangat berkurang. Dengan demikian pada tahap ini akan semakin memperkuat relevansi penggunaan dari kata istilah (Harahap, 2016:143).

Uraian di atas telah memberi gambaran-gambaran teoritis, dan membicarakan esensi peserta didik dalam islam tidak bisa dilepaskan dari bagaimana cara pandang manusia, kemudian melihat bagaimana cara pandang Islam tentang manusia itu sendiri.

Sementara peserta didik secara terminologis adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan dan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan, dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita.



Anak tersebut selalu mendapatkan banyak bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian peserta didik merupakan barang mentah (raw material) yang harus diolah dan dibentuk sehingga menjadi satuan produk pendidikan dan tetap mengacu kepada prinsip dasar pendidikan tersebut secara benar dan terarah.

Berdasarkan hal tersebut secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan seperti keluarga, sekolah, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya. Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidikan adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau sesuai dengan kedewasaannya. Seorang pendidik harus mengetahui ciri ciri peserta didik tersebut.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati dikutip dari Musaddad Harahap (2016:144) ciri-ciri peserta didik yaitu sebagai berikut :

- 1) Kelemahan dan ketakberdayaanya
- 2) Kemauan keras untuk berkembang
- 3) Ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan)

Sedangkan menurut Ramayulis (dikutip dari Musaddad Harahap, 2016:144) kriteria peserta didik yaitu sebagai berikut :

- 1) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- 2) Peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan.
- 3) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- 4) Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
- 5) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Didalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu bertanggung jawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut.

Sehingga seorang pendidik mampu membentuk peserta didik yang berkepribadian dan dapat bertanggung jawabkan sikapnya,

maka seorang pendidik mampu memahami peserta didik dan karakteristiknya. Adapun hal-hal yang harus dipahami adalah kebutuhannya, dimensi-dimensinya, intelegensinya dan kepribadiannya (Harahap, 2016:144).

f. Pendidik dalam pendidikan Islam

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan pe hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik (Rahmat, 2016:47).

Menurut Tafsir dikutip dari Rahmat Hidayat (2016:47), ada kesamaan antara teori Barat dengan Islam yang memandang bahwa guru adalah pendidik, yaitu siapa saja yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif.

Disisi Imam Barnadib menjelaskan bahwa pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pendidik terdiri dari; 1) orang tua; dan 2) orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.<sup>55</sup> Selanjutnya, Ahmad Marimba memandang bahwa, “pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk

mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajiban bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik (Rahmat, 2016:47).

Dalam pengertian yang lebih luas pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah fi al-ardh maupun 'abd) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia (Rahmat, 2016:48-49).

Kata Murabbi, yang sering diartikan kepada pendidik, berasal dari kata rabbaya. Kata dasarnya raba, yarbu, yang artinya bertambah dan tumbuh. Kata tarbiyah yang diartikan pendidikan, juga terbentuk dari kata ini. Maka pendidik sebagai murabbi berarti mempunyai peran dan fungsi membuat pertumbuhan, perkembangan, serta menyuburkan intelektual dan jiwa peserta didik.

Dalam hal ini dipertegas oleh Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas, 2005) :

*Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (Sisdiknas, 2005)*

Pendidik selain sebagai seorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, ia juga berperan sebagai ayah yang memiliki sebuah tanggungjawab untuk membentuk sikap dan tingkah laku mereka. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis Rasul yaitu :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّفِيلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أَعَلَّمَكُمْ فَإِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الْغَائِطُ فَلَا يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَدْبِرُهَا وَلَا يَسْتَنْطِبُ بِيَمِينِهِ وَكَانَ يَأْمُرُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ وَيَنْهَى عَنِ الرَّوْثِ وَالرَّمَّةِ

(ABUDAUD - 7) : Telah menceritakan kepada kami

Abdullah bin Muhammad an Nufaili telah menceritakan kepada kami Ibnul Mubarak dari Muhammad bin Ajlan dari al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya aku bagi kalian hanyalah seperti kedudukan orang tua, aku ajarkan kepada kalian; apabila salah seorang dari kalian hendak buang air, janganlah dia menghadap kiblat, jangan pula membelakanginya, dan jangan beristinja dengan tangan kanannya." Dan beliau juga menyuruh untuk beristinja dengan tiga batu, serta melarang beristinja dengan kotoran

*binatang dan tulang basah* (Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist).

Hadis diatas mengajarkan 2 hal, yakni pendidik haruslah laksana orang tua bagi yang di didi dan adab qodhil hajah (berak dan kencing). Orang Islam diwajibkan meneladani Rasulullah SAW, terlebih orang yang berprofesi sebagai pendidik. Rasulullah SAW mengatakan " sesungguhnya saya mengajarimu laksana ayah bagimu", sedemikian jauhnya sampai dalam hal bersuci saja beliau menjelaskan dengan seemikian detailnya. Tidak ada isyarat tabu dalam hal ini, sehingga kita pun tidak boleh sungkan untuk mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan ini. Orang tua adalah manusia yang sangat menyayangi anak-anaknya, dengan demikian pendidik pun harus dengan kasih sayang ketika mengajar selayaknya mengajar anak sendiri.

Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan sejak dalam kandungan hingga dewasa bahkan sampai meninggal dunia. Selain itu pula dapat dipahami bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

g. Kurikulum dalam pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung dikutip dari Samsul Bahri (2011:16) secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *star* sampai *finish*.

Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh disini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Konsep ini kemudian memasuki bidang pendidikan seperti yang dikenal sekarang.

Menurut S. Nasution dikutip dari Samsul Bahri (2011:17), kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk memperlancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal sering disebut dengan kegiatan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler.

Menurut Crow and Crow dikutip dari Samsul Bahri (2011:17), kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Dalam bukunya yang lain, Hamalik menjelaskan lebih luas bahwa kurikulum disini memuat isi dan materi pelajaran. Jadi kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditmpuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, mata pelajaran dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau yang telah disusun sistematis dan logis.

Dalam pengertian lainnya ditegaskan, bahwa kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut pertama, adanya tenaga yang kompeten. Kedua, adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, adanya fasilitas bantuan sebagai pendukung. Keempat, adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbingan, pustakawan, laboratorium. Kelima, adanya dana yang memadai, keenam, adanya manajemen yang baik. Ketujuh, terpeliharanya budaya menunjang religius, moral, kebangsaan dan lain-lain. Kedelapan, kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel (Bahri, 2011:18).



Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada program pendidikan, namun juga dapat diartikan menurut fungsinya.

Muhaimin dan Abdul Mujib dikutip dari Syamsul Bahri (2011:19) menyatakan, bahwa terdapat tujuh pengertian kurikulum menurut fungsinya, yaitu :

Pertama, kurikulum sebagai program study yaitu seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau instansi pendidikan lainnya. Kedua, kurikulum sebagai konten yaitu data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya belajar. Ketiga, kurikulum sebagai kegiatan yang berencana yaitu kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan hasil yang baik. Keempat, kurikulum sebagai hasil belajar yaitu seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa mensepesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan. Kelima, kurikulum sebagai reproduksi kultural yakni : transfer dan reflksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar memiliki dan di pahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.

Keenam, kurikulum sebagai pengalaman belajar yakni keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah. Ketujuh, kurikulum sebagai produksi yakni seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu (Bahri, 2011:19).

Kurikulum dengan demikian adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pembelajaran yang terstruktur, terprogram dan terencana dengan baik yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan. Dalam makna yang lebih luas, kurikulum adalah kumpulan seperangkat nilai yang dirancang untuk ditransformasikan kepada subjek didik, baik nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor dengan memperoleh seperangkat nilai tersebut pola pikir dan perilaku subjek didik akan terbentuk sesuai dengan arah dan tujuan yang sudah diformulasikan sebelumnya, yaitu kurikulum.

Dengan demikian, pengertian kurikulum dalam pandangan moderen merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah, tidak terbatas pada bidang studi dan kegiatan belajar saja, perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan mutu

kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah.

h. Alat-alat dalam pendidikan

Alat pendidikan adalah apa saja yang dapat dijadikan perantara untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan perbuatan mendidika berlangsung dengan menggunakan alat pendidikan. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja di buat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan faktor-faktor pendidikan lainnya adalah guru, peserta didik, tujuan dan lingkungan dapat menjadi alat pendidikan apabila digunakan dan direncanakan dalam perbuatan atau tindakan mendidik.

Sementara itu, Marimba mengatakan bahwa, beliau memandang alat pendidikan dari aspek fungsinya, yaitu: alat sebagai pelengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan (untuk mencapai tujuan selanjutnya). Dalam praktik pendidikan, istilah alat pendidikan sering diidentikan dengan media pendidikan, meskipun sebenarnya pengetahuan alat lebih luas dari pada media. Media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan inteaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan pengajaran di sekolah. Dengan demikian perkembangan zaman pada saat ini alat pendidikan sudah berbaur dengan teknologi canggih atau alat pendidikan berbentuk benda. Jadi alat pendidikan adalah apa

saja yang dapat dijadikan perantara untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan tertentu.

Beberapa para ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang pengertian alat pendidikan yaitu :

Langeveld mengemukakan, yang dikutip dari Uyoh Sadullah (2007:60) bahwa "suatu perbuatan atau tindakan atau situasi yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan".

Barnadib mengungkapkan, yang dikutip dai Jalaludin dan Usman (2008:57) bahwa " suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan".

Maimba (1962:46) mengatakan " suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu. Alat pendidikan merupakan fakto pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan".

Ahmadi dan Uhbiyati mengatakan " hal yang tidak saja memuat kondisi-kndisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi alat pendidikan itu telah mewujudkan dirinya sebagai perbuatan atau situasi dengan perbuatan dan situasi tersebut, dicita-citakan dengan tegas untuk mencapai tujuan pendidikan".

Sadullah (2007:60) " situasi yang diciptakan secara khusus dengan maksud mempengaruhi anak didik secara pedagogis".

M. N. Purwanto (2009:176) mengatakan "Usaha-usaha atau perbuatan-perbuatan si pendidik yang ditujukan untuk melaksanakan tugas mendidik disebut juga alat-alat pendidikan".

Memperhatikan dari pendapat pakar tentang alat pendidikan, dapat dipahami bahwa alat pendidikan adalah suatu tindakan, situasi, benda, dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Berarti pendidikan melakukan tindakan bukan secara kebetulan, tetapi dengan adanya kesengajaan dan perencanaan. Disamping itu pendidik menciptakan situasi yang lebih baik, sehingga tujuan yang diinginkan tercapai.

Sebagaimana Sutari Imam Barnadib, mengutip dari Danim (2013:17) membagi alat pendidikan ke dalam fisik dan non fisik, yaitu :

Fisik merupakan suatu perangkat keras yang bisa diubah menjadi perangkat lunak (*soft ware*). Sebagai contoh misalnya, sebuah pita tape dapat diubah menjadi rekaman dari mata kuliah tertentu dari benda menjadi perangkat lunak. Sebuah komputer dapat dioperasikan untuk menjadi sebuah pemroses kata (*wordprocessor*) bila telah terpasang pada disket yang berisikan program yang relevan. Disket yang telah berisi ini berfungsi sebagai perangkat lunak. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan sesuai perkembangan

zaman, maka akan berkembang pula teknologi pendidikan. Dengan perkembangan teknologi pendidikan, proses pendidikan dapat dijadikan lebih efektif, efisien, dan terawasi.

Dengan memperhatikan contoh-contoh di atas dapat dipahami bahwa sesuai dengan perkembangan teknologi, alat-alat yang diperlukan untuk pendidikan baik yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak akan semakin banyak jenisnya dan semakin tinggi kualitasnya. Kemajuan yang dicapai oleh manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai hubungan erat, pendidikan mungkin wadah yang paling menonjol dalam rangka kemajuan itu. Dalam rangka kegiatan pendidikan, ada beberapa alat yang dapat digunakan, mulai dari yang paling sederhana, sampai yang canggih. Beberapa alat pendidikan yang berupa benda tersebut adalah :

#### 1) Papan Tulis

Papan tulis digunakan hampir di setiap ruang kelas, papan tulis biasanya terbuat dari papan biasa, triplek atau slate. Papan tulis sangat baik untuk membuat tulisan, gambar, grafik dan sebagainya. Di sekolah-sekolah tradisional papan tulis biasanya dipakai secara penuh, akan tetapi di sekolah-sekolah modern dimana media teknologi cukup bervariasi. Papan tulis biasanya digunakan secara terbatas. Papan tulis mempunyai nilai tertentu, seperti penyajian

bahan dapat dilakukan secara jelas, kesalahan tulisan mudah diperbaiki, dapat merangsang anak untuk aktif, dapat menarik perhatian. Penggunaan papan tulis memerlukan keterampilan menulis dan kerajinan membersihkannya.

## 2) Bulletin Board dan Display

Alat ini biasanya dibuat secara khusus dan digunakan untuk mempertontonkan pekerjaan siswa, gambar-gambar, benda, poster atau objek berdimensi lainya. *Bulletin Board dan Display* mempunyai nilai tertentu, seperti tepat mempertontonkan gambar-gambar khusus yang menunjukkan benda, poster atau karya kelas lainnya. Dapat digunakan sebagai papan pengumuman kelas, pengumuman sekolah atau petugas-petugas, memperluas minat anak dan menimbulkan semangat dan tanggung jawab bersama, menambah pengalaman baru, membangkitkan kecakapan artistik, merangsang inisiatif, reatifitas dan sebagainya.

## 3) Gambar dan Ilustrasi Filosofi

Gambar ini tidak siproyeksikan, terdapat di sekitar kita dan relatif mudah diperoleh untuk ditujukan kepada anak. Gambar ilustrasi fotografi yang berwarna lebih menarik, arti dari sebuah gambar ditentukan oleh persepsi masing-masing. Gambar ilustrasi fotografi mempunyai nilai

tertentu, yaitu bersifat kongret, tak terlalu terbatas pada ruang dan waktu, membantu menjelaskan masalah, membantu kelemahan indra, mudah didapat, relatif murah, disamping mudah digunakan.

#### 4) Slide dan FilmStrip

Merupakan gambar yang diproyeksikan, dapat dilihat dan mudah dioperasikan. Di sekolah-sekolah tradisional hampir tak pernah digunakan, karena Slide dan FilmStrip mensyaratkan sumber tenaga listrik dan perangkat keras. Slide dan filmStrip mempunyai nilai tertentu, yaitu memudahkan penyajian seperangkat materi tertentu, membangkitkan minat anak, keseragaman informasi, dapat dilakukan secara berulang, menjangkau semua bidang pelajaran.

#### 5) Film

Film pendidikan dianggap efektif untuk digunakan sebagai alat bantu pengajaran. Film yang diputar didepan siswa merupakan bagian integral dari kegiatan pelajaran. Film mempunyai nilai tertentu, seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajian lebih baik karena mengandung nilai-nilai rekreasi, dapat memperlihatkan pelakuan ojek yang sebenarnya, sebagai pelengkap catatan,



penjelasan hal-hal abstrak, mengatasi rintangan bahasa dan lain-lain.

#### 6) Rekaman pendidikan

Istilah asing dari alat ini adalah recording, yakni alat audio yang tidak diikuti dengan visual. Melalui alat ini kita dapat mendengarkan cerita, pidato, music, sajak, pengajian dll. Rekaman ini sering dilakukan oleh kelompok individu atau siswa, misalnya merekam ceramah guru. Rekaman pendidikan mempunyai nilai tertentu, seperti dapat memberikan bermacam-macam bahan, pelajaran dapat lebih konkret, mendorong aktivitas belajar, dapat dibawa kemana-mana, keaslian baham lebih terjamin, penggunaan bahan yang efisien.

#### 7) Radio Pendidikan

Radio adalah alat elektronik yang muncul dari hasil teknologi komunikasi. Melalui alat ini orang dapat mendengarkan siaran dari berbagai penjuru dan peristiwa. Radio pendidikan biasanya tidak dipergunakan penuh langsung untuk tujuan pendidikan. Di radio pendidikan biasanya siaran khusus pendidikan diatur dengan jadwal. Radio pendidikan mempunyai nilai tertentu, seperti memberikan berita up to date, menarik minat, jangkauan

luas, berdasarkan kenyataan, mendorong kreatif, mempunyai nilai rekreatif.

#### 8) Televisi pendidikan

Televisi adalah media elektronik yang berfungsi menyebarkan gambar hidup bersuara. Televisi pendidikan dianggap barang mewah, karenanya sulit dijangkau.

#### 9) Peta dan Globe

Peta adalah penyajian visual dari muak bumi, globe adalah bola bumi atau model. Peta dan globe berbeda secara gradudl, akan tetapi saling melengkapi.

#### 10) Buku Pelajaran

Buku pelajaran merupakan alat pelajaran yang paling populer dan banyak digunakan ditengah-tengah penggunaan alat pelajaran lainnya, apalagi saat ini dimana alat cetak telah memasuki abad super moderen. Buku pelajaran mempuyai nilai tertentu, seperti membantu guru dalam merealisasikan kurikulum, memudahkan kontinuitas pelajaran, dapat dijadikan pegangan, memancing aspirasi, dapat menyajikan materi yang seragam, mudah diulang dan sebagainya. Buku pelajaran mempuyai nilai tertentu, seperti membantu guru dalam merealisasikan kurikulum, memudahkan kontinuitas pelajaran, dapat dijadikan pegangan, memancing aspirasi, dapat

menyajikan materi yang seragam, mudah diulang dan sebagainya (Danim,2013:17).

Memperhatikan dari beberapa alat pendidikan yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa, sangat banyak alat pendidikan yang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang sangat membantu lancarnya proses pembelajaran seperti, papan tulis, bulletin board dan display, gambar dan ilustrasi fotografi, slide dan filmstrip, film, rekaman pendidikan, radio pendidikan, televisi pendidikan, peta dan globe, dan buku pelajaran, selain itu masih banyak lagi alat pendidikan yang bisa digunakan oleh seorang pendidik demi tercapainya tujuan pendidikan.

Non Fisik adalah Alat-alat yang dapat digolongkan kedalam non fisik adalah *suasana* atau *situasi* yang timbul dengan sendirinya atau diciptakan, yang diharapkan mampu memperlancar proses pendidikan. Kalau hal tersebut ditunjuk pada lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan yang lain maka suasana yang kondusif untuk belajar mengajar dapat disebut sebagai alat pendidikan yang bersifat non-fisik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam setiap penulisan karya ilmiah tidak lepas dari penggunaan metode, karena metode merupakan cara bertindak menurut sistem aturan-aturan tertentu dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah, supaya tercapai hasil yang maksimal. Penelitian ini merupakan studi kasus yang meneliti tokoh, di dalam hal ini penulis mengkaji tokoh dalam pemikirannya yaitu Jalaludin Rakhmat tentang konsep pendidikan Islam dalam buku Teologi Pendidikan . Selain itu dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan pokok bahasan.

#### **B. Sumber Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data yang dipergunakan sebagai sumber penelitian, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Sumber Data Primer**

Menurut Sofian Efendi, 2012:77-78 data primer adalah data yang diperoleh dari sumber primer, yakni sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Penulis mengambil beberapa buku karangan Jalaludin Rakhmat yang berjudul: *Jalaluddin rakhmat, Teologi Pendidikan 2003*.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh. Data sekunder dapat diperoleh melalui buku-buku, arsip, laporan, jurnal, dan lain-lain baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Dengan kata lain, data sekunder pada penelitian ini yaitu sumber yang terdapat dalam hadis kitab tafsir (penafsiran dari mufassir). Selain itu penulis menggunakan referensi Al-Quran surah (ayat yang lain), buku, artikel, majalah, dan lain sebagainya. Selain itu menggunakan bahan yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan beberapa topik yang menunjang dalam penelitian.

### C. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang penulis gunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah sebagai berikut telaah dokumen. Dari metode pengambilan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau bisa disebut dengan dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan beberapa sumber tertulis meliputi buku, surat kabar, dan lain sebagainya (Arikunto, 2014:274).

Langkah yang ditempuh dengan metode dokumentasi pada penelitian ini yaitu data tentang konsep pendidikan Islam menurut Jalaludin Rakhmat sebagai data primer. Kemudian penelaahan terhadap buku-buku, tulisan-tulisan lain yang terkait sebagai data sekunder. Data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan penelitian dan penelaahan secara tepat.

Dengan langkah ini diharapkan akan menghasilkan data atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan (valid).

#### **D. Analisis Data**

Penelitian kualitatif ini memakai teknik analisis data secara induktif yaitu berpijak pada informasi-informasi yang bersifat khusus, proses analisis data diawali menggunakan data yang telah diperoleh dari hasil dokumentasi yang telah tersajikan dalam catatan tertulis, serta yang lainnya. Dalam penelitian ini peneliti memakai tiga tahap yaitu sebagai berikut:

##### **1. Reduksi Data**

Data yang diperoleh berasal dari lapangan jumlahnya relatif banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci.

Sugiyono (338:341) menyatakan "Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jangka waktu data akan semakin banyak, kompleks dan rumit untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu."

Berdasarkan informasi di atas, maka pada penelitian ini peneliti akan mencatat dan meringkas data, kemudian akan memilih hal-hal pokok, lebih fokus pada hal-hal yang penting, kemudian akan membuang hal-hal yang tidak penting. Data yang saya gunakan dan saya ambil adalah tentang konsep pendidikan Islam yang meliputi pengertian pendidikan

Islam, fungsi pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, peserta didik dalam pendidikan Islam, pendidik dalam pendidikan Islam, kurikulum dalam pendidikan Islam, alat-alat dalam pendidikan Islam dan metode dalam pendidikan Islam.

## 2. Display Data

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau penyajian data.

Sugiyono (338:341) mengatakan “Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penelitian kualitatif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.”

Berdasarkan informasi diatas, maka peneliti akan menyajikan data yang berbentuk uraian dan memiliki hubungan antar kategori yang sedang dibahas dalam bentuk teks naratif. Data yang saya gunakan dan saya ambil adalah tentang konsep pendidikan Islam yang meliputi pengertian pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, peserta didik dalam pendidikan Islam, pendidik dalam pendidikan Islam, kurikulum dalam pendidikan Islam, alat-alat dalam pendidikan Islam dan metode dalam pendidikan Islam.

### 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Aan Komariah dan Djam'an Satori (2020:220) mengatakan "Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel".

Berdasarkan informasi di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk mengambil kesimpulan yang masih bersifat sementara dalam penelitian dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Biografi Jalaludin Rokhmat

###### a. Latar Belakang Keluarga Jalaludin Rakhmat

Jalaludin Rakhmat, dilahirkan di Bojong Salam Rancaekek Bandung pada tanggal 29 Agustus 1949 ( Rakhmat, 2004 : v). Ibundanya adalah seorang aktifis Islam di desanya. Ayahnya adalah seorang kiai dan sekaligus lurah desa. Karena kemelut politik Islam waktu itu, ayahnya terpaksa meninggalkan jalal yang berusia dua tahun. Beliau berpisah dengan ayahnya puluhan tahun. Sehingga beliau hampir tidak punya ikatan emosional denganya. Menurut teori ateisme, Jalal pastinya menjadi ateis, tetapi ibunya mengirimkan Jalal ke madrasah sore hari, membimbingnya membaca kitab kuning malam hari, setelah itu mengantarkannya ke seklah dasar di pagi hari. Jalal mendapatkan pendidikan agama hanya sampai akhir sekolah dasar (Rakhmat, 2004:v).

Dalam suatu wawancara, beliau mengatakan : "saya dilahirkan dalam keluarga Nahdiyyin (orang-orang NU). Kakek saya punya pesantren di puncak bukit Cicalengka. Ayah saya pernah ikut serta dalam perjuangan gerakan keagamaan untuk menegakkan syariat Islam. Begitu bersemangatnya, beliau sampai meninggalkan saya pada

waktu kecil untuk bergabung bersama para pecinta syariat. Saya lalu berangkat ke kota Bandung untuk belajar di SMP" (Rakhmat, 2006: 5).

b. Pendidikan dan Pengalaman Jalaludin Rakhmat

Jalal menghabiskan masa remajanya di perpustakaan negeri peninggalan Belanda. Beliau tenggelam dalam buku-buku filsafat, yang memaksanya belajar bahasa Belanda. Di situ beliau berkenalan dengan para filosof dan terutama sangat berpengaruh oleh Spinoza dan Nietzsche. Ayahnya juga meninggalkan lemari buku yang dipenuhi oleh kitab-kitab berbahasa Arab, dari buku-buku (kitab) peninggalan ayahnya itu, beliau bertemu dengan Ihya Ulum Al-Din-nya Al-Ghazali (Rakhmat, 2007:vi). Beliau begitu terguncang karenanya sehingga seperti gila. Beliau meninggalkan SMA-nya dan berkelana menjelajah ke beberapa pesantren di Jawa Barat. Pada masa SMA itu, beliau bergabung dengan kelompok Persatuan Islam (Persis) dan aktif masuk dalam kelompok diskusi yang menyebut dirinya Rijalul Ghad atau pemimpin masa depan.

Ini tidak berlangsung lama, beliau kembali ke SMA-nya karena keinginannya untuk mandiri. Beliau mencari perguruan tinggi yang sekaligus memberikan kesempatan bekerja kepadanya. Beliau masuk kuliah Fakultas Publistik, sekarang Fakultas Ilmu Komunikasi, Unpad Bandung. Pada saat yang sama, beliau memasuki pendidikan guru SLP jurusan Bahasa Inggris. Beliau terpaksa meninggalkan kuliahnya, ketika beliau menikah dengan santrinya di masjid, Euis Kartini.

Setelah berjuang menegakkan keluarganya, beliau kembali lagi ke almamaternya.

Di waktu yang bersamaan, saya juga bergabung dengan Muhammadiyah, di didik di Darul Aqrom Muhammadiyah dan pusat pengkaderan Muhammadiyah. Dari latar belakang ini saya sempat kembali ke kampung untuk memberantas bid'ah, khufarat dan takhayul. Tapi yang saya berantas adalah perbedaan fiqih Muhammadiyah dan fiqih NU orang kampung saya. Misi hidup saya waktu itu rumuskan secara singkat yaitu menegakkan misi Muhammadiyah dengan memuhamadiyahkan orang lain. Saya membuang bedug di masjid kampung saya, karena bedug dianggap bid'ah. Tapi apa yang kemudian terjadi? Saya bertengkar dengan Uwa' (Paman) saya yang membina pesantren dan penduduk kampung. Sebab ketika semua orang berdiri untuk melaksanakan sholat qobliyah jumat, saya duduk secara demonstratif. Saya hampir dipukuli karena membawa fiqih yang baru itu ( Rakhmat, 2007 : vi).

Sebagai kepala keluarga, beliau sangat bahagia karena dikaruniai lima orang anak dan empat orang cucu. Sebagai hamba Allah, beliau masih merasa belum sanggup mensyukuri Anugrahnya.

Dalam posisinya menjadi dosen, beliau memperoleh beasiswa *Fulbright* dan masuk Iowa State University. Beliau mengambil kuliah Komunikasi dan Psikologi. Tetapi beliau lebih banyak memperoleh pengetahuan dari perpustakaan Universitasnya. Berkat kecerdasannya

beliau lulus dengan predikat magna cumlaude. Kerena memperoleh 4.0 grade point average, beliau terpilih menjadi anggota Phi Kappa Phi dan Sigma Delta Chi (Rakhmat, 2007 : vi).

Pada tahun 1981, beliau kembali ke Indonesia dan menulis buku psikologi komunikasi. Beliau merancang kurikulum di fakultasnya, memberikan kuliah dalam berbagai disiplin, termasuk sistem politik Indonesia. Kuliah-kuliahnya terkenal menarik perhatian para mahasiswa yang diajarnya. Beliau aktif membina para mahasiswa diberbagai kampus di Bandung. Beliau juga memberikan kuliah Etika dan Agama Islam di ITB dan IAIN Bandung, serta memncoba mengabungkan sains dan agama.

Kegiatan ekstrakurikulernya dihabiskan dalam berdakwah dan berkhidmat kepada kaum mustadhafin. Beliau membina jama'ah di masjid-masjid dan tempat-tempat kumuh gelandangan. Beliau terkenal sangat vokal mengkritik kezaliman, baik yang dilakukan oleh politik maupun agama. Akibatnya beliau sering berurusan dengan aparat militer dan akhirnya dipecat sebagai pegawai negri. Beliau meninggalkan kampusnya dan melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke kota Qum, Iran untuk belajar Tasawuf dan Filsafat Islam dari para Mullah tradisional, lalu ke Australia untuk mengambil studi tentang perubahan politik dan hubungan internasional dari para akademis moderen di ANU, dari ANU inilah beliau meraih gelar Doktornya.

Sekarang lenfat terrible ini kembali lagi ke kampusnya, Fakultas Ilmu Komunikasi, Unpad. Beliau juga mengajar di beberapa perguruan tinggi lainya dalam Ilmu komunikasi, Filsafat Ilmu, Metode Penelitian, dll. Secara khusus beliau pun membina kuliah Mysticism (Tasawuf) di Islamic College for Advanced Studies (ICAS) Paramadina University, yang beliau dirikan bersama almarhum Prof.Dr.Nurcholis Majid, Dr Haidar Bagir, dan Dr. Muwahidi sejak tahun 2002 ( Rakhmat, 2007 : vii).

Ditengah kesibukanya mengajar dan berdakwah diberbagai kota di Indonesia, beliau tetap menjalankan tugas sebagai kepala SMU Plus Muthahhari Bandung, sekolah yang didirikanya dan kini menjadi sekolah model (Depdiknas) untuk pembinaan akhlak. Sebagai ilmuwan beliau menjadi anggota berbagai organisasi profesional, nasional dan internasional, serta aktif sebagai narasumber dalam berbagai seminar dan konferensi. Sebagai mubaligh, beliau sibuk mengisi berbagai pengajian.

Sebagai aktifis beliau membidangi dan menjadi ketua Dewan Syua Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) yang kini sudah mempunyai hampir 100 pengurus Daerah (tingkat kota) di seluruh Indonesia dengan jumlah anggota sekitar 2,5 juta orang. Beliau juga menjadi pendiri Islamic Cultural Centre (ICC) Jakarta bersama Dr. Haidar Bagir dan Umar Shahab, MA ( Rakhmat, 2007:vii).

Belum lama ini, beliau bersama sejumlah tokoh populer, antara lain KH Abdurahman Wahid, Prof. Dr. Quraisy Shihab dan Dawam Raharjo, memperoleh atribut sesat lewat sebuah buku berjudul aliran-aliran sesat. Beliau tidak begitu saja toleran kepada Ahmadiyah yang dianggap sesat oleh MUI, tapi juga dengan umat lain. Cendekiawan yang belakangan ini dipanggil kiai ini sering juga diminta bercerita di gereja dan forum-forum umat kristiani.

Bahkan Plularisme menjadi isu yang kini kerap digunakannya. Pluralisme versi Kang Jalal adalah menghormati dan mengapresiasi perbedaan dan tidak memaksakan pemahaman dan penafsiran kita tentang keselamatan dan kebenaran kepada pihak lain. Beliau ingin menampilkan wajah Islam yang benar-benar "Rahmatan lil Alamin". Yakni Islam apa adanya yang rasional-progresif (moderen) namun tidak meninggalkan pedoaman Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Pendekatanya terhadap Islam yang modernat, yang mengharmoniskan aktifitas dan metode pendekatan "fikir" dan "zikir" secara proposional. Mendayung diantara dua karang ekstrimitas : Liberalisme dan Fundamentalisme Literal.

Kang Jalal panggilan populer dari Jalaludi Rakhmat. Nama yang identik dengan perkembangan tasawuf kota (urban sufisem). Bahkan dibilang dialah yang merintis kajian-kajian tasawuf dengan kelompok sasaran masyarakat kelas menengah perkotaan, yaitu kalangan pengusaha, pejabat, politis, selebritis dan kalangan profesional dari berbagai bidang

yang rata-rata berpendidikan baik (good educated) (Mustaqim, [www.fauzulmustaqim.com](http://www.fauzulmustaqim.com) diakses pada tanggal 18 desember 2021).

Hal ini bisa dilihat ketika tokoh yang akrab disapa Kang Jalal ini mendirikan Pusat Kajian Tasawuf (PKT) : Tazkia Sejati, OASE-Bayt Aqila, Islamic College for Advanced Studies (ICAS-Paramadina), Islamic Cultural Centre (ICC) di Jakarta, PKT Misykat di Bandung. Di lembaga-lembaga inilah putra Kiai Haji Rahmat dan ahli komunikasi lulusan Iowa State University, AS secara intensif menyampaikan pengajian atau kuliah-kuliah tasawufnya kepada masyarakat urban yang sangat membutuhkan siraman ruhani Islam.

Bekal pendidikanya yang diperoleh di negara-negara maju setelah meraih masternya di Amerika Serikat, beliau juga memperoleh gelar Doktor dari Australian Nasional University menjadikan Kang Jalal cukup paham idiom-idiom masyarakat kelas menengah perkotaan dan memahami model dakwah Islam seperti apa yang mereka inginkan. Itulah sebabnya dakwahnya mudah diterima oleh jamaahnya yang kebanyakan orang-orang terdidik dengan kehidupan ekonomi yang baik (Mustaqim, [www.fauzulmustaqim.com](http://www.fauzulmustaqim.com) diakses pada tanggal 18 desember 2021).

Sejak kecil, Kang Jalal sebenarnya bercita-cita menjadi pilot, bukan juru dakwah. Meskipun demikian, Jalal kecil sudah akrab dengan kehidupan bernuansa agamis dalam keluarga, meski sekolah formalnya sendiri bukan sekolah Islam. Jalal kecil memulai pendidikan

formalnya dimulai dari Sekolah Dasar (SD) di kampungnya. Lalu beliau meninggalkan kampung halamannya guna melanjutkan sekolah SMP Muslimin III Bandung. Jalal terbilang murid yang cerdas, buktinya sejak kelas satu SMP sampai tamat, beliau selalu menjadi juara kelas. Itulah sebabnya beliau hanya dibebani biaya sekolah satu semester saja, selebihnya beasiswa. Lulusan SMP, jalal melanjutkan ke SMA II Bandung. Kemudian dengan bekal ijazah SMA beliau melanjutkan studinya di Fakultas Publistik Universitas Padjajaran (UNPAD) yang sekarang berganti nama menjadi Fakultas Ilmu Komunikasi.

Setelah sukses di Bandung, Kang Jalal merambah Jakarta. Dengan dukungan dana dan fasilitas dari keluarga H.Sudharmono, mantan wakil presiden semasaOrde Baru. Kang Jalal pernah mendirikan pusat kajian Tasawuf dengan nama Yayasan Tazkiya Sejati. Lalu pada tahun 2004 Kang Jalal juga mendirikan dan memimpin satu forum lagi yang khusus bergerak di bidang kajian Tasawuf, yaitu Kajian Kang Jalal (KKJ) yang pernah bertempat digedung Bidakara dan sekarang KKJ setiap bulannya dilaksanakan di Universitas Paramadina, Jln. Gatot Subroto, Kav. 96-97, Mampang Jakarta.

## 2. Karya-karya Jalaludin Rakhmat



Adapun karya-karya Jalaludin Rakhmat baik yang sudah diterbitkan maupun yang disampaikan kepada para mahasiswa dan masyarakat sebagai berikut :

- a. Psikologi Komunikasi Tahun 1985
- b. Islam Alternatif Tahun 1986
- c. Islam Aktual Tahun 1991
- d. Renungan-renungan Sufistik Tahun 1991
- e. Retorika modern Tahun 1992
- f. Kang Jalal Tahun 1997
- g. Reformasi Sufistik Tahun 1998
- h. Jalaludin Rakhmat menjawab soal-soal Islam Kontemporer Tahun 1998
- i. Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik Tahun 1999
- j. Tafsir Sufi Al-Fatihah Tahun 1999
- k. Rekayasa Sosial Reformasi atau Revolusi Tahun 1999
- l. Rindu Rosul Tahun 2001
- m. Dahulukan Akhlak di Atas Fikih Tahun 2002
- n. Psikologi Agama Tahun 2003
- o. Meraih Kebahagiaan Tahun 2004
- p. Belajar Cerdas Berbasis Otak Tahun 2005
- q. Memaknai Kematian Tahun 2006
- r. Islam dan Pluralisme Akhlak Al-Quran dalam Menyikapi Perbedaan Tahun 2006

3. Konsep Pendidikan Menurut Jalaludin Rakhmat dalam buku Teologi Pendidikan karya Jalaludin Rakhmat.

a. Pengertian Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam menurut pandangan Islam harus dirujuk dari berbagai aspek, antara lain aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup dan aspek tanggung jawab. Berdasarkan rujukan dari aspek tersebut, maka konsep tentang pendidikan apat disusun sesuai dngan hakikat pendidikan menurut ajaran Islam. Sebak konsep pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam. Sebenarnya apabila dirujuk secara tuntas ke sumber ajarannya, Islam sangat kuat akan nilai-nilai ajaran yang berhubungan erat dengan pendidikan. Maka konsep pendidikanIslam perlu dilihat dari dua sudut pandang, yaitu konsep pendidikan Islam secara umum dan konsep pendidikan secara khusus. Terdapat tiga istilah umum yang digunakan dalam pendidikan Islam yaitu al-Tarbiyah, al-Ta'dib, dan al-Ta'lim. Dalam konteks ini akan dijelskan secara runtut pendidikan Islam yang sekaligus menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan secara umum ( Jalaludin, 2003:70-79).

b. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan dihasilkan dari rumusan pemikiran yang berpola dalam bentuk pandangan hidup. Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari Al-Quran dan hadis. Ada lima prinsip dasar yang menjadi kerangka acuan dalam penyusunan dasar pendidikan Islam, yaitu pandangan terhadap manusia, alam, masyarakat, pengetahuan dan

akhlak. Maka pendidikan Islam dirumuskan dari hasil pemikiran rasionalis yang mengacu kepada sumber yang abadi. Dalam kaitan ini pendidikan Islam, dalam segala aspeknya senantiasa dihubungkan dengan konsep ajaran agama Islam ( Jalaludin, 2003:80-90).

c. Tujuan pendidikan Islam

Pencapaian tujuan pendidikan tidak mungkin dilakukan sekaligus secara bersamaan. Oleh karena itu pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Namun demikian, setiap tahap dan jenjang memiliki hubungan dan keterkaitan sesamanya, karena adanya landasan dasar yang sama, serta tujuan yang tunggal. Pencapaian jenjang itu didasarkan pada prinsip dasar pandangan terhadap manusia, alam semesta, ilmu pengetahuan, masyarakat dan akhlak seperti yang termuat dalam dasar pendidikan Islam. Maka tujuan pendidikan Islam mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai dimensi. Tujuan pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandang tertentu. Secara garis besarnya tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama. Setiap dimensi mengacu pada tujuan pokok yang khusus ( Jalaludin, 2003:91-101).

d. Peserta didik dalam Islam

Peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu dalam memahami peserta didik, pendidik perlu dilengkapi dengan pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Dalam pandangan pendidikan Islam, untuk mengetahui hakikat peserta didik, tidak dapat lepas hubungan dengan pembahasan tentang hakikat manusia, karena

manusia hasil dari suatu proses pendidikan. Menurut konsep ajaran Islam, manusia pada hakikatnya adalah makhluk ciptaan Allah yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara bertahap. Adapun pembahasan tentang kriteria peserta didik secara garis besarnya dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu kriteria formal dan kriteria berdasarkan usia ( Jalaludin, 2003:143).

e. Pendidik dalam pendidikan Islam

Berdasarkan konsep pendidikan Islam untuk menentukan kriteria pendidik harus mengacu kepada sifat keteladanan Rasulullah SAW. Hal ini menunjukkan tolak ukur yang pasti sehingga kriteria menurut pandangan pendidikan Islam, harus menyertakan akhlak sebagai dasar penentunya. Maksudnya dalam menentukan kriteria pendidik, faktor akhlak harus dijadikan persyaratan pokok.

Nasih Ulwan mengutip dari Jalaludin Rakhmat (2003:140) menjelaskan bahwa seorang pendidik paling tidak memiliki lima kriteria. Berdasarkan lima kriteria tersebut seseorang layak dikategorikan sebagai pendidik menurut konsep pendidikan. Berdasarkan lima kriteria dasar tersebut, maka dari itu seseorang layak dikategorikan sebagai pendidik menurut konsep pendidikan Islam. Seorang pendidik harus memiliki kelima karakteristik tersebut berupa :

1. Bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Ikhlas dan ikhlas berkorban demi mencari ridho Allah.
3. Berilmu.
4. Santun, lemah lembut, pemurah, sabar dan pemaaf.

5. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Adapun kriteria-kriteria yang dimaksud, perlu dimiliki oleh pendidik antara lain adalah menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman hingga dapat menelantarkan anak didiknya dalam mencari nilai-nilai kehidupan dan mengembangkan kepribadianya, serta pengetahuannya menurut ajaran Islam. Pendidik harus dapat menjadikan dirinya sebagai sosok teladan para peserta didiknya. Keteladanan tersebut bukan saja terbatas hanya pada sikap dan perilaku, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membimbing dan memotivasi peserta didiknya. Selain itu juga pendidik harus memiliki kemampuan intelektual yang baik ( Jalaludin, 2003:140-143).

f. Kurikulum dalam pendidikan Islam

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah. (Rakhmat, 2003:168) pengertian ini tampaknya menggambarkan kondisi kurikulum sekolah-sekolah di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Kurikulum di Indonesia masih dibatasi pada ruang belajar yang berdinding persegi di sekolah dan didalamnya diajarkan suatu deret atau urutan mata pelajaran.

Secara filosofis kurikulum menurut pendidikan Islam erat kaitannya dengan upaya untuk membantu suatu pandangan hidup yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai ketuhanan, guna meningkatkan mutu hidup manusia yang hakiki, yang menyembah dan berbakti kepada Allah sepanjang hayatnya. Jadi apapun bentuk dan sistem pendidikan yang diselenggarakan kurikulum

harus dapat memberi pengaruh kepada peserta didik dalam usaha membantu untuk meningkatkan mutu hidupnya dengan memberikan pengetahuan, pengalaman-pengalaman, keterampilan dan pembentukan akhlak yang mulia untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang patuh dan setia, sejalan dengan status dan fitrahnya.

g. Alat-alat dalam pendidikan Islam

Pendidikan sebagai suatu sistem, terdiri atas berbagai sistem komponen yang masing-masing saling berkaitan dan berhubungan, untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang sesuai dengan yang telah diprogramkan. Dengan demikian setiap komponen memiliki sifat saling tergantung sesamanya.

Salah satu diantara komponen tersebut adalah alat pendidikan. Jalaludin Rakhmat (2003:111) menyebutkan alat pendidikan sebagai segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran pendidikan. Alat pendidikan dapat berbentuk tindakan, perbuatan, situasi atau benda yang dapat sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Crow and Crow yang termasuk alat pendidikan diantaranya adalah rencana pelajaran, tempat duduk anak, ruang kelas dan sebagainya (Rakhmat, 2003:111).

Alat pendidikan ternyata mencakup pengertian yang luas. Termasuk alat yang berupa benda maupun yang bukan benda. Alat pendidikan yang berupa benda seperti ruang kelas, perangkat pembelajaran dan sebagainya. Alat ini bisa disebut alat peraga. Sedangkan yang bukan berupa benda dapat berupa situasi, pergaulan, perbuatan, teladan, nasihat, bimbingan, contoh, teguran,

anjuran, ganjaran, perintah, tugas, ancaman maupun hukuman yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan ( Rakhmat, 2003:111).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, tentunya dari sekian banya alat pendidikan dapat dipilih secara selktif. Mana diantaranya yang paling serasi dan efektif untuk digunakan dalam mendidik anak. Untuk menanamkan agar peserta didik terbiasa hidup bersih, mungkin teladan dan bimbingan merupakan alat pendidikan yang efektif. Kemandian untuk mengacu prestasi atau motivasi belajar, alat pendidikan yang dinilai efektif adalah ganjaran/hadiah. Nilai rapor atau nilai ujian meru pakan salah satu bentuk ganjaran yang dikenal luas dikalangan luas dalam dunia pendidikan. Rapor sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi.

Dalam pendidikan Islam alat pendidikan yang paling di utamakan adalah teladan. Makanya para pendidik, baik orang tua maupun guru,diwajibkan untuk menempatkan dirinya sebagai sosok teladan bagi para putra-putri dan peserta didik mereka.

## **B. Pembahasan**

1. Konsep Pendidikan Menurut Jalaludin Rakhmat dalam buku Teologi Pendidikan karya Jalaludin Rakhmat.

### **a. Pengertian Pendidikan Islam**

Terdapat tiga istilah umum yang digunakan dalam pendidikan Islam yaitu al-Tarbiyah, al-Ta'dib, dan al-Ta'lim. Dalam konteks ini akan

dijelaskan secara runtut pendidikan Islam yang sekaligus menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan secara umum.

Konsep Tarbiyah ini mengandung makna pengertian pendidikan, memelihara, membesarkan dan mendidik yang didalamnya sudah termasuk dalam makna mengajar (allama). Berawal dari makna ini maka tarbiyah memiliki definisi sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, rohani, dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan. Tarbiyah dalam pandangannya mencakup objek yang lebih luas, bukan terbatas pada pendidikan tentang manusia saja akan tetapi juga meliputi dunia hewan dan tumbuhan.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa konsep tarbiyah dirujuk dalam firman Allah SWT (QS. Al-Isra' : 24)

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya: *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”* (Departemen Agama RI, 2012:285).

Dari ayat di atas menggambarkan adanya hubungan antara tugas kependidikan orang tua terhadap anaknya atas dasar Allah sebagai Rabb (Maha Pendidik). Allah Maha Pencipta, Allah Maha Kuasa atas segalanya, selain itu Allah maha pendidik terhadap hambanya. Allah



memberikan pendidikan kepada manusia melalui para utusannya secara berangsur-angsur. Atas perintah Allah malaikat menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul. Selanjutnya Rasul menyampaikan kepada para ulama dan kemudian ulama sebagai pewaris nabi ini meneruskannya kepada manusia. Allah memberikan pendidikan kepada makhluknya dengan cara menganugrahkan sejumlah potensi yang mana potensi tersebut menjadi kemampuan untuk dididik dan mendidik.

Potensi yang di anugrahkan Allah kepada manusia, antara lain dengan cara mengajarkannya sampai pandai berbicara. Dijelaskan dalam firman Allah QS. Ar-Rohman : 4

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya : “mengajarnya pandai berbicara.” (Departemen Agama RI, 2012:532)

Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama..., yang dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Baqoroh : 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْ  
بُؤِنِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Artinya : “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” (Departemen Agama RI, 2012:7).

Lalu mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.  
Dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Alaq : 5

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم (٥)

Artinya : *“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”*  
(Departemen Agama RI, 2012:598).

Potensi tersebut dikembangkan manusia melalui bimbingan dan arahan dari para Rasul, dengan demikian merupakan rangkaian kelanjutan dari pembentukan nilai-nilai pendidikan Ilahiyat. Para rasul adalah penerus penerus Risalah Ilahiyat kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan diri sejalan dengan fitrah dan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, nilai-nilai ajaran Islam membawa manusia dari kehidupan primitif ke dalam kehidupan yang berkualitas. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya tersebut memiliki peran yang strategis dalam melahirkan penjelasan akal budi manusia sehingga menjadi makhluk yang berkemajuan dan bermakna (*min al-dhulumat ila al-nur*).

Para rasul tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada manusia, tetapi juga mengembangkan kemajuan dan sosial budaya yang termasuk dalam hal membudayakan alam lingkungan. Bimbingan dari Allah selanjutnya akan datang apabila generasi manusia mengalami peningkatan dalam perkembangan atau menyimpang dari tujuan semula atau manusia mengalami situs krisis, sehingga membutuhkan suatu pedoman sebagai solusi.

Berikut rangkaian kependidikan yang dilanjutkan oleh tabi'in dari para sahabat secara berkesinambungan, sampai kepada para ulama yang menjadi panutan para umat sebagai generasi penerusnya. Rangkaian sistem pendidikan Islam paling akhir terletak pada orang tua sebagai pemegang tanggung jawab sesuai dengan ketentuannya. Orang tua pada dasarnya diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mendidik putra dan putri mereka hingga mendapatkan nilai-nilai Ilahiat yang disampaikan melalui Rasulullah SAW akan terwariskan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya.

Manusia sudah dijelaskan dalam hadis Nabi, manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka sesungguhnya orang tualah yang akan membentuk apakah seorang anak nantinya akan menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرََنَا شُعَيْبًا قَالَ ابْنُ شَيْبَةَ أَبِي صَالِحٍ عَلَّمُوا لَوْ دِمْتَوْ قَبُولًا إِذْ  
كَانَ لَعْنَةً مِنَّا  
جَلَّ اللَّهُ لَدَ عِلْفِطْرَةَ الْإِسْلَامِ عِيَابُوا هَا الْإِسْلَامَ وَأَبُو هُخَاصَّةَ وَإِذْ  
كَانَتْ أُمَّهُ لَعْنَةُ الْإِسْلَامِ مَا ذَا اسْتَهْلَصَارَ خَاصِلِيَّ عَلَيْهِمْ لَا يُصَلِّعَلِمُذْ  
لَا يَسْتَهْلُمُنَا جَلَّ اللَّهُ سِقْطَانًا أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. كَانِي حَدَّثَنَا قَالَ النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ قَبُولًا هِيَ هُوَ دَانِيهَا  
يُنَصِّرَ إِيَّاهُ وَيُجَسِّنِيهَا كَمَا تَنْتَجَلُ الْبُهَيْمَةُ الْبُهَيْمَةَ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّ فِيهَا  
نَجْدَاءَ تَمَيَّقُوا لَأَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
{ فِطْرَةَ اللَّهِ تَفِطَّرَ النَّاسَ عَلَيْهَا } الْآيَةَ

(BUKHARI - 1270) : Telah menceritakan kepada kami Abu Al

Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata, Ibnu Syihab:

"Setiap anak yang wafat wajib dishalatkan sekalipun anak hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fithrah Islam, jika kedua orangnya mengaku beragama Islam atau hanya bapaknya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan Abu Hurairah radliallahu 'anhu yang menceritakan bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu") (Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist).

Kemudian orang tua dibebani tanggung jawab untuk menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka, dan dijelaskan dalam firman Allah QS.

At-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ  
(٦)

Artinya :*“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*(Departemen Agama RI, 2012:598)

Tanggung jawab tersebut mengisyaratkan kepada orang tua untuk mendidik keturunannya agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan. Adapun sekolah madrasah dan sebagainya dalam pandangan Islam hanya berperan sebagai tambahan pendidikan dari orang tua. Maka konsep tarbiyah pendidikan bersumber dari Allah SWT, kemudian diamanatkan kepada para Rasul untuk melangsungkan di kehidupan manusia. Khusus dalam pendidikan Islam, tugas penampaian nilai-nilai ajaran Islam itu dibebankan kepada kedua orang tua. Sedangkan pendidik tak lebih dari status sebagai tenaga profesional yang mengemban tugas berdasarkan kepercayaan para orang tua peserta didik.

Kedudukan orang tua dalam pendidikan Islam dinilai sangat penting dan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Sebab orang tua sebagai pendidik yang utama, sebagai peletak dasar-dasar ketauhidan dalam diri anak-anak mereka. Dengan demikian kedudukan orang tua sangat penting dan mendasar dalam pendidikan, hingga tanggung jawab tersebut ditempatkan sebagai bagian dari kewajiban orang tua terhadap anak. Rasulullah SAW meletakkan empat kewajiban orang tua untuk anak-

anakny, yakni mengadzankan,memberi nama yang baik, mengajarkan Al-Quran dan menikahkan mereka setelah cukup usia untuk menikah.

Pendidikan menurut konsep tarbiyah lebih dititik beratkan pada pelaksanaan nilai-nilai Ilahiyat yang elambangkan Allah selaku Rabb al-Alamin, Allah sebagai pemelihara, pelindung, pemberi rezki, pengatur, maupun penguasa kehidupan alam ciptaanya. Dengan demikian, tarbiyah lebih diarahkan pada penerapan bimbingan, perlindungan, pemeliharaan pengarahan, dan curahan kasih sayang kepada peserta didik selaku makhluk Allah SWT. Dalam hubungan antar manusia, tugas-tugas tersebut secara ketentuan dibebankan kepada orang tua. Maka dari itu pendidik yang menyampaikan dari orang tua, dalam melaksanakan pendidikan terkait dengan tugasnya.

Sekolah atau madrasah sebagai institusi pendidikan dalam pendekatan konsep tarbiyah menjadi berkaitan erat dengan fungsi dan peran rumah tangga. Hubungan antar orang tua sebagai pendidik utama dengan seorang guru selaku pendidik profesional sama sekali tidak dapat dilepaskan. Hubungan timbal balik ini harus tetap dibina dan dipelihara, agar nilai-nilai pendidikan keluarga dapat dilanjutkan oleh institusi pendidikan.

Sekolah sebagai institusi pendidikan dalam pendidikan Islam,tidak hanya terkait dengan fungsi dan peran transformasi ilmu dan teknologi semata. Lebih dari itu, fungsi dan peran utama sekolah adalah berkaitan dengan pembinaan aqidah peserta didik. Oleh karena itu, orang tua memasukkan anak-anak mereka ke sekolah yang memiliki misi khusus.

Sejalan dengan makna yang terkandung di dalamnya, maka dalam konsep tarbiyah pendidikan dititik beratkan pada upaya untuk membimbing, pengayoman, pemeliharaan dan pembentukan nilai-nilai kasih sayang. Bimbingan diarahkan pada pemberian tuntunan untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik, sehingga peserta didik dapat menentukan jalan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Melalui bimbingan ini diharapkan peserta didik dapat memilih jalan yang benar dalam menjalani kehidupannya.

Selajutnya pengayoman difokuskan pada upaya untuk melindungi keselamatan peserta didik baik secara fisik maupun kejiwaan. Dengan adanya pengayoman ini diharapkan harkat dan martabat peserta didik tidak dilecehkan dan terhindar dari tindak kekerasan secara fisik maupun kata-kata kasar. Pengayoman dapat memberikan ketentraman batin serta keamanan secara fisik, karena peserta didik diperlakukan dengan lemah lembut dan rasa kasih sayang. Kemudian yang dimaksud dengan pemeliharaan adalah upaya untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, menghargai perbedaan individu yang memiliki masing-masing dan memberi peluang bagi mereka untuk mengembangkannya.

Bimbingan, pengayoman, serta pemeliharaan berintikan nilai-nilai kasih sayang, oleh karena itu, konsep tarbiyah menekankan adanya alihan fungsi dan peran orang tua dalam memberikan perlakuan dan pelayanan kependidikan. Proses dan aktivitas pendidikan dalam konsep tarbiyah lebih

dititik beratkan pada pembentukan nilai-nilai kasih sayang, layaknya kasih sayang yang diperoleh peserta didik dari kedua orang tua mereka masing-masing. Berawal dari konsep tarbiyah ini tergambar, bahwa pendidikan Islam tidak memeperkenankan tindakan kekerasan, baik berupa hukuman fisik, pelecehan, maupun kata-kata kasar terhadap peserta didik.

Kata ta'dib digunakan untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Ta'dib disebut juga dengan pengenalan dan pengakuan secara berulang-ulang yang ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat dari segala sesuatu didalam tatanan pencipta sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaanya (Nauqib, 1992:66).

Rasul sebagai pendidik agung dalam pandangan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan Allah mengutus beliau kepada manusia untuk menyempurnakan akhlak. Semua itu merupakan penjelasan secara rinci, bahwa tujuan pendidikan Islam selaras dengan tujuan agama Islam itu sendiri. Sejalan dengan hal itu, Allah juga menjelaskan bahwa sesungguhnya Rasul itu adalah sebaik-baik contoh teladan bagi kamu sekalian yang di jelaskan dalam QS. Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya : *“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan*



(kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Departemen Agama RI, 2012:421).

Allah wajib diimani dan kepada Rasulnya yang juga beriman kepada Allah, kitabnya, ikut dia agar kamu mendapat petunjuk, dijelaskan dalam QS. Al-A'raf : 158

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ  
الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٥٨)

Artinya : *“Katakanlah (Muhammad), “Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk.”* (Departemen Agama RI, 2012:171).

Allah menempatkan Rasul sebagai acuan bersikap dan berperilaku bagi umatnya, karena mentaati perintah Rasul merupakan indikator dari ketaatan kepada Allah, yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa' : 80

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ  
حَفِظًا (٨٠)

Artinya : *“Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari*

*ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.”(Departemen Agama RI, 2012:92)*

Dengan menempatkan Rasul sebagai sosok suri tauladan, maka mematuhi ajarannya termasuk ajaran sikap kecintaan kepada Allah. Katakan olehmu (Muhammad): jika kamu cinta kepada Allah, maka hendaknya ikuti ajaranku, niscaya Allah cinta kepada kamu. Dijelaskan didalam QS. Ali-Imron : 31 dan QS. Al-A'raf : 158

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١)

Artinya :*“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Departemen Agama RI, 2012:55) .*

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأٰمِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ النَّبِيِّ ٱلْأَمِيِّ ٱلَّذِي يُؤْمِنُ بِٱللّٰهِ وَكَلِمٰتِهِ وَٱتَّبِعُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٥٨)

Artinya : *“Katakanlah (Muhammad), “Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk.” (Departemen Agama RI, 2012:171).*

Dan ditegaskan dalam firman Allah, apa-apa yang diperintahkan oleh Rasul maka ikutilah, dan apa yang dilarang maka tinggalkanlah. Dalam firman Allah QS. Al-Hadid : 7

أٰمِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِۗ فَاَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ (۷)

Artinya : *“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar.”* (Departemen Agama RI, 2012:539).

Pernyataan di atas menggambarkan proses pemberian tanggung jawab dan wewenang pendidikan dari Allah kepada makhluknya yang berproses melalui tugas kerasulan. Meneruskan wewenang dan tanggung jawab tersebut kepada kedua orang tua selaku pendidik murni. Dengan demikian status orang tua sebagai pendidik didasarkan atas tanggung jawab keagamaan dalam bentuk kewajiban orang tua terhadap anak. Kewajiban tersebut antara lain :

a. Memelihara dan membimbing anak antara lain dengan cara :

1) Memelihara sejak dari masa menyusui.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَهٗ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ اِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُوْدٌ لَهٗ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَاِنْ اَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَاِنْ اَرَدْتُمْ اَنْ

تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا أَنْبَيْتُمْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ  
(۲۳۳)

Artinya : “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Departemen Agama RI, 2012:38).

2) Tidak membunuhnya karena takut miskin.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ  
كَانَ خَطًّا كَبِيرًا (۳۱)

Artinya : “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada

*mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.*”(Departemen Agama RI, 2012:38).

- 3) Memperlakukan antara yang laki-laki dan perempuan sama.

وَإِذَا الْمَوْءِدَةُ سُئِلَتْ <sup>ط</sup>(التَّكْوِيرِ : ٨)

Artinya : “*dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,*” (Departemen Agama RI, 2012:587)

- 4) Memelihara, membimbing, dan mendidik anak agar berahlaq mulia, yakni tidak menyekutukan Allah, berbakti dan santun kepada ibu bapak, berbuat baik, menegakkan amar m'ruf nahi mungkar, sabar, tidak sombong, dan lemah lembut dalam pergaulan. (QS. Luqman 12-19)

وَلَقَدْ أَنبَأْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ

وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوْتُ  
الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya : *“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, ”Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.”(12) “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (13) “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (14) “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (15) “(Lukman berkata), ”Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan)*

seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.” (16) “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” (17) “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”(18) “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (19) (Departemen Agama RI, 2012:413).

- b. Memberi pendidikan akhlak kepada keluarga dan anak-anak antara lain melalui :

- 1) Tata krama dalam berpakaian (Qs. Al-Ahzab : 59)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٥٩)

Artinya : “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga

*mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*” (Departemen Agama RI, 2012:427).

- 2) Menghindari perbuatan buruk yang melanggar tuntunan Allah yang mengakibatkan keluarga mendapat azab neraka (QS.At-Tahrim : 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*(Departemen Agama RI, 2012:561).

Dari pemahaman tersebut, maka pendidikan Islam menempatkan peran dan fungsi orang tua pada titik strategis. Orang tua dinilai sebagai peletak dasar- dasar bagi pendidikan anak-anaknya.dengan demikian orang tua telah mengawali kegiatan pendidikan secara umum melalui upaya membimbing anak-anak mereka agar bertaqwa kepada Allah dan sebagai generasi penerus dari tugas ke halifahan di muka bumi. Walau pun kemudian tugas dan wewenang tersebut diberikan kepada guru. Dilihat dari peralihan tugas dan tanggung jawab ini sebenarnya seorang guru mendapat kewenangan mendidik atas dasar pengalihan dari orang tua.



Dalam konsep ta'dib ini, Allah SWT ditempatkan sebagai pendidik yang Maha Agung yang kemudian mendidik Rasulullah dengan sistem pendidikan yang terbaik sehingga menempatkan diri beliau sebagai tokoh pendidik utama. Tugas dan wewenang itu diberikan kepada orang tua dengan memberikan muatan nilai-nilai keagamaan. Kemudian tugas dan wewenang itu diberikan lagi kepada tenaga profesional yaitu tenaga pendidik (guru). Pendidikan dalam konsep ta'dib ini dapat dirujuk dari pernyataan Rasulullah sendiri yaitu "*addabany Rabby fa absana ta'diby (aku didik oleh Tuhanku, maka beliau memberiku sebaik-baiknya pendidikan)*". Kemudian sifat-sifat utama yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-nya, yaitu : sidiq, tabligh, amanah dan fathonah semua itu menggambarkan kesempurnaan pribadi Rasulullah SAW sebagai sosok panutan dan sebagai suri tauladan.

Pendidikan dalam konsep ta'dib lebih dititik beratkan pada pembentukan nilai-nilai akhlaq, bukan hanya sekedar nilai-nilai moral. Pendidikan Islam menganggap nilai akhlaq lebih lengkap dan sempurna ketimbang nilai moral. Akhlak menyangkut hubungan antara makhluk dengan makhluk dengan Khalik dan hubungan makhluk dengan makhluk dalam tatanan nilai-nilai Ilahiyat. Hubungan makhluk dengan Khalik disebut ibadah, sedangkan hubungan makhluk dengan makhluk disebut mu'amalah. Sosok manusia yang memiliki komitmen paling sempurna dalam melaksanakan, memelihara, dan menjaga hubungan tersebut adalah Rasulullah SAW, sedangkan puncak dari hubungan itu terletak pada solat. Rasulullah mengatakan keteladanan yang paling utama diikuti adalah solat yang beliau lakukan.

Menurut M. Quraish Shihab dalam buku karya Jalaludin Rakhmat (2003 : 129) mengatakan mereka yang telah mampu menunaikan solat dengan baik dan rutin serta menghayati sedalam-dalamnya nilai-nilai ajaran akhlaq yang terkandung di dalamnya. Akan mampu membentengi dirinya dari perilaku yang tercela. Sholat selain dapat menyucikan jiwa, juga mampu menjadi pencegah dari perbuatan buruk. Al-Quran memberitahukan bahwa sesungguhnya solat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut : 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ قَدَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Artinya : “Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu

(Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”.(Departemen Agama RI, 2012:402).

Perbuatan keji (fahsya), diartikan sebagai tindakan yang melanggar hukum, nilai-nilai moral, serta agama.

M. Quraish Shihab menyatakan dalam buku karya Jalaludin Rakhmat (2003: 130) meskipun pendidikan Islam, baik dalam konsep tarbiyah maupun ta'lim tidak lepas dari keterkaitannya dengan nilai-nilai Ilahiyat, tapi kemungkinan konsep ta'dib dalam orientasinya lebih dititik beratkan pada muatan nilai-nilai akhlaq. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki fitrah atau kepribadian dan jati diri. Fitrah adalah kesucian yang merupakan gabungan dari tiga unsur, yaitu: benar, baik, dan indah.dengan demikian

secara fitrah, manusia cenderung menyayangi segala yang benar, baik dan indah. Usaha manusia untuk mencari yang benar akan mencari ilmu, benar menimbulkan etika sedangkan indah melahirkan seni.

Bila dihubungkan dengan pendekatan ini, maka muatan pendidikan dalam konsep ta'dib nampaknya lebih dititik beratkan pada pembinaan etika dalam ajaran Islam lebih dikenal dengan akhlaq. Proses pembinaan akhlaq ini mulai diintensivkan pada umur tujuh tahun, terutama untuk melaksanakan sholat. Ajarkanlah anak-anakmu sholat pada usia tujuh tahun dan pukullah (maksudnya perketatlah dengan disiplin), bila mereka menginjak usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka. Kemudian pada kesempatan lain Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ  
عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ  
عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Kemudian pada kesempatan lain Rasulullah SAW bersabda :

*(ABUDAUD - 417) : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia*

*apabila tidak melaksanakannya".(Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist)*

Dalam konteks ini terlihat bahwa nilai-nilai akhlaq yang menjadi muatan utama dalam konsep ta'dib, dan harus ditanamkan mulai sejak anak masih diusia dini. Bimbingan dan pembinaan itu diperkuat ketika anak sudah menginjak usia sekolah. Kiat seperti ini dinilai cukup relevan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Setidaknya ketepatan dalam bimbingan itu dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Pertama, sudut pandang berdasarkan masa peka. Pada tahap perkembangan ini mengalami perkembangan masa peka dalam bidang intelek. Maksudnya pada periode perkembangan, anak mulai tertarik dengan permasalahan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang memerlukan pemikiran.

Kedua, dari sudut pandang sosial. Pada periode usia sekolah lingkungan sosial anak menjadi lebih luas, yaitu selain dari lingkungan keluarga juga ditambah dengan lingkungan sekolah. Lingkungan pergaulan ini bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jati diri anak. Oleh karena itu sebagai tindakan antisifatif, peningkatan disiplin perlu dilakukan. Ketiga, pendekatan psikologis. Para pakar psikologis pendidikan dan psikologis anak menyadari bahwa menjelang menginjak usia puber, anak akan melalui tahap perkembangan yang disebut umur kejam. Di usia ini sekitar 10-11 tahun, anak cenderung bersifat ekstrovent. Maksudnya pandangan selalu mengarah kepada yang diluar dirinya. Mereka seakan melupakan keadaan diri, baik secara fisik dan mental. Hal ini akan

mempengaruhi sikap dan perilakunya. Mereka senang mengganggu, membuat ulah dan terkesan bersifat destruktif.

Berawal dari tiga pendekatan tersebut tampaknya bimbingan yang lebih intensif. Pada periode ini, bimbingan yang dinilai efektif untuk mengantisipasi gejala perkembangan anak adalah melalui penumbuhan nilai-nilai etika, moral, kebersihan, dan keteraturan. Secara umum mereka memerlukan pembentukan disiplin diri. Dalam konteks ini terlihat bahwa solat merupakan langkah yang paling strategis dalam pembinaan nilai-nilai akhlak anak. Pembinaan ini dapat dinilai sebagai dasar dari pendidikan akhlak selanjutnya.

Sejalan dengan tuntunan Rasulullah SAW, dalam salah satu sabdah beliau: *"Da'ib ibnaka sab'an, tsumma addibhu sab'an, tsumma shohibhu sab'an, isumma alqi hablahu 'ala ghoribihi,"* maka ta'dib mengisyaratkan adanya pembentukan kedisiplinan pada rentang usia bayi hingga umur tujuh tahun, titik berat pendidikan anak adalah dengan limpahan kasih sayang. Didiklah mereka dengan cara sambil bermain-main. Lalu direntang usia tujuh tahun berikutnya ditekankan pada pembentukan diri. Bahwa usia tujuh tahun merupakan usia belajar. Di usia ini anak-anak sudah mengalami kematangan perkembangan intelektualnya. Oleh karena itu usia ini disebut sebagai usia belajar, karena masa peka intelektualnya mulai tiba. Masa peka tadi ditandai oleh adanya dorongan kuat anak-anak untuk belajar. Dibalik itu dalam perkembangan selanjutnya, menjelang usia sekitar 10 sampai 11 tahun anak –

anak akan mengalami suatu tahap perkembangan yang dimaksud masa *pueral*. Masa *pueral* adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa *pre puber*.

Ada suatu ciri khas yang dinilai negatif ketika anak menginjak masa *pueral* ini yaitu umur kejam. Di masa ini anak-anak cenderung menunjukkan perhatiannya kepada dunia luar dan seakan melupakan dirinya. Semuanya ini ikut mempengaruhi munculnya sikap kritis terhadap lingkungan kurang peduli, sering mengganggu dan terkesan nakal. Pendidikan Islam ternyata telah menyiapkan tindakan antisipatif yaitu melalui pembentukan disiplin Rasulullah SAW menganjurkan kepada orang tua untuk membiasakan putra putri mereka melaksanakan sholat sejak usia tujuh tahun. Kemudian setelah usia sepuluh tahun tuntunan sholat diperkeras, bahkan ketika mencapai usia 10 tahun, selain tuntutan untuk sholat diperkeras dan pemisahan tempat tidur. Anak-anak yang sudah menginjak usia tersebut dianjurkan untuk tidur ditempat yang terpisah dari saudara-saudaranya terutama yang perempuan.

Disini tercermin bahwa kata *ddibhu* mengacu kepada pembentukan sikap disiplin. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pembiasaan. Menurut pendidikan Islam, pembentukan disiplin yang dinilai paling efektif adalah sholat. Sebab sholat menjadi kewajiban, dan dilaksanakan secara rutin dan dalam frekuensi rentang waktu berkala yang pendek. Sholat dilaksanakan secara berulang-ulang sebagai kewajiban agama minimal lima kali sehari semalam. Dari sudut pandang pendidikan, sholat mengandung nilai-nilai pedagogis yang serasi dalam melati kedisiplinan.

Konsep ta'dib mengacu kepada pembentukan sikap disiplin ganda, yaitu disiplin terhadap hubungan antar sesama manusia dan disiplin terhadap hubungan dengan Allah SWT. Fungsi disiplin yang pertama terkait dengan disiplin kerja, menghargai waktu, sadar hukum maupun tata tertib hubungan antar manusia. Sedangkan disiplin dalam hubungan dengan Allah terkait dengan nilai-nilai ibadah, yakni ketaatan dalam pengabdian diri kepada Allah. Dalam konsep ini konsep ta'dib diperankan dalam pendidikan Islam.

Diluar konsep tarbiyah dan ta'dib, sering digunakan konsep ta'lim untuk pendidikan Islam. Secara etimologi berkonotasi pembelajaran yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini ta'lim cenderung dipahami sebagai proses bimbingan yang dititik beratkan pada aspek intelektualitas peserta didik. Mahmud Yunus mengatakan dalam kutipan buku karya Jalaludin Rakhmat (2003,133) kecenderungan semacam ini, pada batas-batas tertentu, telah menimbulkan keberatan pakar pendidikan untuk memasukkan ta'lim ke dalam pendidikan. Menurut mereka ta'lim hanya merupakan salah satu pendidikan.

Ilmu adalah pengetahuan yang telah teruji kebenarannya secara empiris, tersusun secara konsisten dengan menggunakan logika deduktif dan induktif, serta menyangkut kebenaran faktual dari dunia empiris yang ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan manusia untuk menguasai dunia fisik yang berguna bagi kemaslahatan manusia (Sumantri, 2009:126). Namun dengan demikian, secara umum antara ilmu dan pengetahuan sering disatukan

menjadi ilmu pengetahuan. Bahkan dalam perkembangan lebih lanjut ada lagi tambahannya yaitu dengan mengaitkannya dengan teknologi.

Dalam dunia ilmiah, ilmu dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu ilmu murni dan ilmu terapan. Ilmu terapan tersebut dikenal sebagai teknologi. Oleh karena itu ilmu pengetahuan dan teknologi seakan kembar yang tak terpisahkan. Memang dalam prakteknya ilmu murni lebih ditiik beratkan pada usaha untuk menghasilkan dan mengembangkan berbagai teori, sedangkan ilmu terapan lebih diarahkan pada produk teknologi. Namun demikian, bukan keduanya saling memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik secara terpisah mau pun secara integrasi.

Terlepas dari itu semua, jelas bahwa tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk memberi kemampuan kepada manusia agar dapat menguasai dunia fisik yang ada di lingkungannya. Kemampuan ini dalam terminologi Al-Quran disebut sakhkhara. Barang kali konsep sakhkhara dapat disepadankan dengan kemampuan iptek. Allah SWT memberi peluang kepada manusia untuk melakukan sakhkhara terhadap teknologi perkapalan, kelautan dan sungai, astronomi dan kedirgantaraan. Dijelaskan dalam QS. Ibrahim 32 dan 33 :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ  
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ  
لَكُمْ الْأَنْهَارَ (٣٢) وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ  
وَالنَّهَارَ (٣٣)

Artinya : *“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah*



*menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu.”(32) “Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu.”(33)(Departemen Agama RI, 2012:260)*

Maupun bidang-bidang lain yang menyangkut kehidupan di bumi QS. Al-Hajj : 25

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ  
لِلنَّاسِ سَوَاءً أَعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ بِظُلْمٍ نُدِقُهُ مِنْ  
عَذَابِ آيَاتِنَا (٢٥)

Artinya : *“Sungguh, orang-orang kafir dan yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan dari Masjidilharam yang telah Kami jadikan terbuka untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun yang datang dari luar dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih.”(Departemen Agama RI, 2012: 336).*

Namun dengan demikian kemampuan yang dianugerahkan kepada manusia sangat terbatas. Kemampuan dan penguasaan manusia terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi itu terkait dengan kaidah-kaidah hukum yang tersedia di alam itu sendiri, yaitu takdir dan sunatullah. Sunatullah berlaku secara tetap, tidak mengalami perubahan QS. Al-Ahzab : 62

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا (٦٢)

Artinya : *“Sebagai sunnah Allah yang (berlaku juga) bagi orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.” (Departemen Agama RI, 2012: 427)*

Yang oleh ilmuwan dikenal sebagai hukum alam, makanya segala betuk temuan dalam bidang keilmuan dan teknologi, pada hakikatnya hanyalah merupakan hasil kemampuan manusia dalam mengungkapkan dan membuka "tabir kekuasaan Allah" kemampuan manusia hanya berada pada tataran rekayasa iptek, semua bahan bakunya telah tersedia di alam raya milik Allah. Manusia sebagai perekayasa dan penemu (inventor), sedangkan Allah maha pencipta. Oleh karena itu, agar manusia jangan kebablasan dalam mengagungkan hasil rekayasa teknologi yang mereka miliki, maka Allah memperingatkan " Apakah kamu tidak melihat bahwasanya Allah menundukan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-nya dan dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izinya. Sesungguhnya Allah maha pengasih lagi maha penyayang. QS. Al-Hajj : 65

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ  
وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ  
رَّحِيمٌ (٦٥)

Artinya : *“Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu (manusia) apa yang ada di bumi dan kapal yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”*(Departemen Agama RI, 2012: 341)

Ternyata kemampuan iptek manusia tak lebih dari sekedar upaya untuk meningkatkan pemanfaatan fasilitas yang telah dianugerahkan oleh Dzat Yang

Maha Pengasih. Produk iptek manusia bukan sesuatu yang sama sekali baru, dari bahan baku ciptaan sendiri.

Lebih jauh Allah juga mengingatkan manusia tentang diri mereka. *Dan dialah yang menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian mmenghidupkan kamu (lagi), sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat.* QS. Al-Hajj : 66

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ (٦٦)

Artinya : “*Dan Dialah yang menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu kembali (pada hari kebangkitan). Sungguh, manusia itu sangat kufur nikmat.*”.(Departemen Agama RI, 2012: 341).

Peringatan-peringatan seperti ini mengisyaratkan bahwa ilmu pengetahuan alam (IPA), maupun dalam bidang sosial dan humaniora. Ilmu Pengetahuan Alam yang mereka yakini sebagai hasil kajian terhadap hukum alam secara murni, ternyata hakikatnya adalah bagian dari takdir Allah. Sedangkan yang mereka namakan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, tak lebih dari usaha untuk mengungkap konsep sunatullah. Berangkat dari kenyataan ini, maka konsep ta'lim yang lebih dititik beratkan pada transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, bagaimanapun harus dikaitkan dengan nilai-nilai Ilahiyat tersebut. Sehubungan dengan itu, maka dalam konsep ta'lim ditekanka bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai. Selain harus terkait dengan nilai-nilai Ilahiyat, iptek juga harus dikaitkan dengan nilai manfaat bagi manusia. Dalam konteks ini terlihat dari penggalan do'a : " *Allahummar zuqna fahman Nabiyyan, wa'ilman nafi'an, wa'amalan mutaqobala*" (Ya Allah

*anugrahanlah kami dengan pemahaman Nabi, ilmu yang bermanfaat, serta aktivitas yang engkau terima).*

Semua pernyataan ini membawa kesimpulan, bahwa konsep ta'lim mengandung tiga tujuan utama. *Pertama*, membimbing dan mengembangkan potensi intelektual manusia hingga mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan melakukan kajian terhadap takdir dan sunatullah. *Kedua*, menyebarkan produk iptek tersebut bagi kemaslahatan hidup manusia. *Ketiga*, memohon kepada Tuhan kiranya hasil rekayasa iptek yang dimanfaatkan itu diterima sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Dengan demikian, konsep ta'lim tidak sejalan dengan slogan science for science, ilmu hanya untuk ilmu.

Konsep ta'lim mengacu kepada upaya untuk mempersiapkan manusia unggulan yang komperatif dan komparatif. Kualitas unggulan seperti ini akan menempatkan manusia sebagai sosok yang terbaik karena segala aktivitas yang dilakukannya akan memberi manfaat bagi kehidupan orang banyak. Rasulullah SAW bersabda, *Khair al-Nas man anfa'u li al-Nas*. Manusia terbaik adalah manusia unggulan, karena dengan keunggulan yang dimiliki ia akan mampu memberikan nilai-nilai manfaat bagi manusia lainnya. Sungguh sangat mengena, bila Allah SWT mendorong manusia untuk berkompetisi dalam berbuat kebaikan QS. Al-Baqoroh : 148

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْنَ يَاتِ بِكُمْ اللّٰهُ  
جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (۱۴۸)

Artinya : *“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja*

*kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*”(Departemen Agama RI, 2012: 24).

Dalam konteks ini, terlihat hubungan antara konsep tarbiyah, ta'dib dan ta'lim. Ketiganya menggambarkan konsep pendidikan Islam secara hakiki. Ketiga konsep ini menunjukkan hubungan teologis (nilai tauhid) dan teologis (tujuan) dalam pendidikan Islam. Hubungan teologis ditampilkan pada keterkaitan manusia sebagai objek dan subjek pendidikan kepada nilai Ilahiyat. Adapun hubungan teologis digambarkan oleh tujuan dari pendidikan Islam, yaitu membentuk akhlak sosok insan kamil sebagai pengabdian Allah tanpa pamrih. Keduanya menyatu pada satu tujuan yang sama yaitu pengabdian kepada Allah.

Konsep ta'lim menitik beratkan pada pembentukan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pengembangan potensi fitrah manusia selaku makhluk ciptaan Allah. Pembentukan wawasan ini dalam konsep pendidikan umum dititikberatkan pada proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pengalaman empiris. Ilmu pengetahuan dan teknologi diperoleh dari hasil belajar dan kajian empiris, yang ditunjukkan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual manusia dan nilai manfaat bagi pengembangan peradaban manusia.

Beda dengan konsep ta'lim yang mengacu kepada pembentukan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pengabdian dan peningkatan dalam kaitan dengan tugas kekhilafahan, oleh karena itu menurut konsep ta'lim sumber ilmu pengetahuan tidak terbatas pada hasil kajian empiris, melainkan

juga melalui pensucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah. Konsep ta'lim mengacu kepada perkembangan kemampuan potensi fitrah manusia mencakup potensi akal (intelektual), dan sikap (emosional), dan akhlak (spiritual). Pendidikan Islam menempatkan aktivitas menuntut ilmu sebagai bagian dari kewajiban agama. Hal ini menunjukkan, bahwa pendidikan Islam harus mampu memberi motivasi kepada peserta didik untuk ber sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agar dapat menguasai keterampilan profesional. Selain itu aktivitas pendidikan juga di arahkan pada pembentukan sikap cinta ilmu pengetahuan. Kemudian pembentukan nilai-nilai akhlak dalam menuntut dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan demikian konsep ta'lim mengacu pada tiga target utama, yakni membentuk kemampuan profesional, membentuk sikap cinta ilmu pengetahuan dan membentuk kesadaran pemanfaatan ilmu sebagai pengabdian kepada Allah. Konsep ta'lim harus mampu menyadarkan kepada peserta didik, bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, melainkan terkait kepada nilai-nilai Ilahiyat.

#### **b. Dasar Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian manusia sebagai objek dan sekaligus subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Hidup dan kehidupannya diikat oleh nilai-nilai yang terkandung dalam hakikat penciptanya. Maka dalam menjalani kehidupan sikap dan perilakunya sejalan dengan hakikat itu. Manusia akan mendapatkan kehidupan yang bahagia dan bermakna. Sebaliknya jika tidak sejalan atau bertentangan dengan prinsip tersebut, manusia akan menghadapi berbagai

permasalahan yang rumit, yang apabila tidak terselesaikan akan membawa pada kehancuran.

Adapun pendidikan Islam seperti dikemukakan Al-Syaibani merujuk kepada sumber wahyu, secara hakiki memang sejalan dengan yang dapat diterima nalar manusia sebagai makhluk ciptaan. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Islam beranjak dari pemahaman bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, sebagai makhluk ciptaan manusia dinilai sebagai sosok pribadi yang unik dan terkait ke dalam ketentuan penciptanya. Sejalan dengan pandangan pendidikan, bahwa manusia merupakan obyek sekaligus subyek pendidikan, maka dalam pendidikan Islam manusia dinilai menempati titik sentral.

Hasan Langgulung mengutip dari Jalaludin Rakhmat (2003:85) bahwa terdapat lima prinsip dasar pendidikan Islam yaitu pandangan terhadap manusia, alam, masyarakat, pengetahuan dan akhlak. Berawal dari sudut pandang dan pemahaman ini filsafat pendidikan Islam dirumuskan.

#### 1. Dasar pandangan terhadap manusia

Sebagai objek dan sekaligus subjek pendidikan maka manusia memiliki sejumlah potensi untuk berkembang dan dikembangkan. Dalam kaitan ini pendidikan Islam menilai manusia berdasarkan atas prinsip-prinsip pemikiran bahwa :

- a. Manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia.
- b. Manusia dalam hidupnya diamanatkan untuk menjadi hamba Allah dan sekaligus khalifah guna memakmurkan kehidupan di bumi.

- c. Manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, kemampuan belajar dan mengembangkan diri.
- d. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesehatan jasmani, rohani, dan ruh (fitrah ketauhidan).
- e. Manusia bertumbuh dan berkembang yang ditentukan oleh potensi dan pengaruh lingkungan.
- f. Manusia memiliki sifat fleksibel dan memiliki kemampuan untuk mengubah dan mengembangkan diri (Rakhmat, 2003:85-86).

Atas dasar pemikiran tersebut maka dalam menyusun rumusan konsep serta sistem pendidikan Islam. Apabila prinsip-prinsip ini diabaikan, akan samalah artinya dengan mengubah keberadaan nilai-nilai hakiki dan wujud fitrah manusia.

## 2. Dasar pandangan terhadap masyarakat

Manusia dalam konsep al-Nas adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri dengan mengabaikan ketelibannya dengan pentingnya pergaulan antara sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan manusia dengan masyarakat, terjadi interaksi aktif. Manusia dapat mengintervensi masyarakat lingkungannya dan sebaliknya, masyarakat pun dapat memberipengaruh pada manusia sebagai warganya oleh karena itu dalam pandangan Islam memiliki kriteria tertentu. Prinsip-prinsip tersebut dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam penyusunan sistem pendidikan Islam. Pada kenyataannya masyarakat dinilai memberi pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan



perilaku yang menjadi anggota masyarakat, atas dasar pertimbangan ini maka pemikiran tentang masyarakat mengacu kepada penilaian bahwa :

- a. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang terkait dengan kesatuan dari berbagai aspek seperti latar belakang budaya, agama, tradisi, kawasan lingkungan dan lain-lain.
- b. Masyarakat yang terbentuk dalam keagamaan adalah sebagai ketentuan dari Allah, agar dalam kehidupan terjadi dinamika kehidupan sosial dalam bentuk interaksi antar sesama manusia yang menjadi warga.
- c. Setiap masyarakat memiliki identitas sendiri yang secara prinsip berbeda satu sama lain.
- d. Masyarakat merupakan lingkungan yang dapat memberi pengaruh pada pengembangan potensi individu (Rakhmat, 2003:87).

### 3. Dasar pandangan terhadap alam semesta

Manusia diciptakan untuk kemakmuran di bumi tempat manusia hidup. Alam semesta memang diciptakan untuk dimanfaatkan manusia. Terdapat nilai-nilai yang mengikat antara manusia dan alam semesta. Pemikiran tersebut menjadi bagian dari pertimbangan dasar pendidikan Islam.

Berdasarkan pandangan diatas, maka pemikiran tentang alam semesta mengacu pada prinsip bahwa :

- a. Lingkungan alam, baik berupa lingkungan sosial maupun lingkungan fisik mempengaruhi pendidikan, sikap dan akhlak manusia.

- b. Lingkungan alam termasuk jagad raya adalah bagian dari ciptaan Allah.
- c. Setiap wujud di alam semesta terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur materi dan non materi, nyata dan ghaib, dunia dan akhirat.
- d. Alam senantiasa mengalami perubahan menurut ketentuan hukum yang diatur oleh penciptanya.
- e. Alam terwujud dalam dinamika gerak yang teratur dan terkendali oleh suatu tatanan yang menyatu pada sunahtullah.
- f. Alam merupakan sarana yang diperuntukan bagi manusia sebagai upaya meningkatkan kemampuan diri sejalan dengan potensi yang dimilikinya (Rakhmat, 2003:88).

#### 4. Dasar pandangan terhadap ilmu pengetahuan

Manusia sebagai makhluk yang memiliki peradaban. Hal ini berarti bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Upaya manusia untuk mengembangkan diri dan membentuk peradabannya adalah dengan cara mengembangkan nalar dan berkreasi. Pengembangan nalar dapat berupa ilmu pengetahuan dan teknologi, namun demikian dalam pandangan pendidikan Islam ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih. Secara hakiki harus terikat pada nilai-nilai tertentu. Tanpa ikatan nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi akan berdampak negatif bagi kehidupan manusia dan lingkungannya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hasil dari rekayasa manusia. Sedangkan kemampuan merekayasa itu menurut pandangan Islam

bersumber dari potensi ilahiyat. Maka atas dasar pemikiran ini status manusia hanya sebagai pengemban amanat dalam rekayasa iptek, bukan pemilik dan pencipta mutlakny. Oleh sebab itu dalam pengembangan dan pemanfaatannya, manusia harus tunduk dan mematuhi segala ketentuan pemilik mutlakny, yaitu Allah.

Adapun pemikiran yang dijadikan dasar pandangan ini meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Pengetahuan merupakan pengembangan dari kemampuan nalar manusia yang potensi dasarnya bersumber dari anugrah Allah.
- b. Pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui usaha (belajar, meneliti atau eksperimen) atau melalui penyucian diri serta pendekatan kepada Allah.
- c. Pengetahuan merupakan potensi manusia yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kehidupan diri maupun masyarakat (Rakhmat, 2003:88).

#### 5. Dasar pandangan terhadap akhlak

Pendidikan Islam memandang pembinaan akhlak merupakan faktor penting dalam pendidikan. Keutamaan akhlak dinilai sebagai sasaran puncak dalam pendidikan Islam. Namun demikian agar arah sasaran pencapaian target tersebut dapat terpenuhi, maka perlu di rumuskan prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan terhadap akhlak.

Prinsip-prinsip tersebut meliputi dasar pandangan bahwa :

- a. Akhlak termasuk faktor yang diperoleh dan dipelajari.

- b. Akhlak lebih efektif dipelajari dan dibentyk memaluiteladan dan pembiasaan yang baik.
- c. Akhlak dipengaruhi oleh waktu, tempat, situasi, dan kondisi masyarakat, serta adat istiadat dan cita-cita atau pandangan hidup.
- d. Akhlak sejalan dengan fitrah dan akal sehat manusia cenderung yang baik.
- e. Akhlak mempunyai tujuan akhir identik dengan tujuan akhir ajaran Islam.
- f. Akhlak yang mulia merupakan realisasi dari ajaran Islam.
- g. Akhlak berintikan tanggung jawab terhadap amanat Allah sehingga dinilai berdasarkan tolak ukur yang diisyaratkan Allah dalam ajaran Islam ( Rakhmat, 2003:89-90).

### **c. Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam tidak dapat disebut sebagai disiplin ilmu, alasanya antara lain karena pada hakikatnya penidikan Islam identik dengan agama Islam. Pencapaian tujuan pendidikan Islam itu bagaimanapun tidak mungkin dilakukan sekaligus secara serentak. Maka dari itu pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Namun setiap tahap dan jenjang memiliki hubungan dan keterkaitan sesamanya, karena adanya landasan dasar yang sama, serta tujuan yang tunggal, pencapaian jenjang itu senanitasa didasarkan pada prinsip dasar pandangan terhadap manusia, alam semesta, ilmu pengetahuan, masyarakat dan akhlak. Seperti yang termuat dalam dasar

pendidikan Islam. Maka dari itu tujuan pendidikan Islam mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai dimensi.

Dari sudut pandang diatas, maka tujuan pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitanya dengan sudut pandang tertentu. Secara garis besarnya pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama. Setiap dimensi mengacu kepada tujuan pokok yang khusus atas dasar pandangan yang demikian, maka tujuan pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang luas.

1. Dimensi hakikat penciptaan manusia
2. Dimensi tauhid
3. Dimensi moral
4. Dimensi perbedaan individu
5. Dimensi sosial
6. Dimensi profesional
7. Dimensi ruang dan waktu

Beranjak dari kerangka acuan diatas, maka pendidikan Islam merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka mampu menopang keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia sesuai dengan perintah syari'at Islam. Kehidupan yang konsisten dengan syariat ini diharapkan akan memberi dampak yang sama dalam kehidupan akhirat, yaitu keselamatan dan kesejahteraan.

#### **d. Peserta didik dalam pendidikan Islam**

Peserta didik secara garis besar dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu kriteria formal dan kriteria berdasarkan usia. Menurut Mubaimin yang dikutip dari buku karya Jalaludin Rakhmat (2003:146) kriteria formal peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan formal. Kriteria peserta didik secara formal berawal dari usia 7 tahun saat anak sudah dapat menerima adanya gezag, hingga memungkinkan ia menyadari dan mematuhi disiplin. Ketentuan yang konkret tentang batas umur ini terkadang sulit dipertahankan, tetapi batas usia 7 tahun dapat dijadikan standar umum atas dasar kondisi normal yang berlaku dan pertimbangan pedagogis.

Sebaliknya peserta didik menurut pendidikan Islam dibedakan dari ketentuan. Pada garis besarnya batas usia yang menjadi ketentuan pendidikan Islam adalah dalam rentang usia sejak lahir hingga meninggal dunia. Memang dalam pelaksanaan pendidikan, umumnya dikenal proses pendidikan melalui pentahapan yang didasarkan pada jenjang usia, sesuai dengan tingkat perkembangan mentalnya. Dalam ilmu jiwa perkembangan tingkat usia tersebut atas lima tahap perkembangan yaitu :

1. Masa Usia pra sekolah (0,0 – 6,0 tahun)

Masa ini terdiri dari dua periode perkembangan yaitu :

- a. Masa tahap asuhan (0,0-2,0 tahun)

Pada masa ini anak belum dapat dididik secara langsung, dengan demikian proses interaksi edukatif tidak dilakukan secara langsung dalam bentuk kegiatan yang harus dipenuhi oleh peserta

didik.pendidikan baru dapat diberikan secara sepihak oleh para pendidik yang dalam hal ini dilakukan oleh kedua orang tua. Pada periode ini orang tua berfungsi sebagai pendidik fitri, yang berperan membimbing anak sebagai peserta didik dalam membantu mengembangkan potensi fitrahnya selama periode ini fungsi asuhan bersifat sepihak antara lain memberi nama yang baik, makan dan minuman yang halal. Semua perlakuan ini dinilai sangat berperan dalam pembentukan sikap dan kepribadian pada jenjang pendidikan berikutnya.

b. Masa Estetik (3.0-6.0 tahun)

Menginjak periode masa estetik anak sudah dapat dididik secara langsung, yaitu melalui pembiasaan kepada hal-hal yang baik. Bimbingan ke arah pembiasaan ini dilaksanakan melalui belajar sambil bermain atau dapat pula dengan cara bergurau. Intinya adalah upaya memberikan pengajaran dengan cara mengembirakan hati anak atas dasar kasih sayang. Perintah dan larangan dapat diberikan dalam bentuk hukuman dan ganjaran. Anak-anak pada masa estetis ini, secara tidak disadari anak-anak akan terdorong untuk melakukan segala macam bentuk kegiatan dan pembentukan kebiasaan yang ditetapkan melalui kegiatan bermain dan bergurau ini, sesuai dengan perkembangan jiwa yang didominasi oleh kecenderungan menyayangi kegiatan yang tidak membebani dirinya.

2. Masa Usia Sekolah Dasar (6.0-12.0/13.0 tahun)

Periode dalam masa usia sekolah ini dibagi menjadi :

a. Masa kelas rendah/ Sekolah dasar (6.0-7.0-9.0/10.0 tahun)

Pada usia ini anak umumnya sudah berstatus sebagai peserta didik dilingkungan kelembagaan pendidikan formal, yaitu sekolah. Orientasi pendidikan sudah diarahkan pada bimbingan kognitif, efektif dan psikomotor. Ada semacam dorongan untuk belajar sesuatu dengan kuat walaupun tidak memperoleh, semampunya ia akan belajar secara mandiri dengan mencoba-mencoba atau menurut orang lain.

Di usia ini muncul kematangan fungsi intelektual anak. Oleh karena itu menurut para ahli didik, usia ini disebut usia sekolah. Anak-anak telah matang untuk mengikuti bimbingan kependidikan yang mengarah kepada pembentukan dasar kemampuan intelektual.

b. Masa kelas tinggi sekolah dasar (9.0/10.0-12.0/13.0 tahun)

Di masa usia ini, pendidikan perlu dilakukan secara intensif. Bimbingan dan upaya pendidikan diarahkan pada pembentukan disiplin dan nilai yang bermanfaat hingga dapat digunakan untuk mengantisipasi gejala umur kejam yang cenderung mengarah pada tindakan negatif.

Selain itu, di rentang usia ini peserta didik sudah memiliki kematangan perkembangan sosial, emosi, serta etikanya. Oleh karena itu selain berpeluang untuk dididik, peserta didik pun sudah mulai mengamati dalam diri (intropeksi).



### 3. Masa Usia Sekolah Menengah (14.0-20.0 tahun)

Di periode ini peserta didik mulai memasuki usia remaja. Pada usia tersebut pertumbuhan fisik berlangsung secara pesat, tetapi belum diimbangi oleh perkembangan psikologis yang setara. Oleh karena itu dalam diri anak sering terjadi semacam konflik batin, jiwa remaja yang masih labil seringkali terumbang-ambing oleh berbagai pengaruh pertumbuhan yang bersumber dari dalam dirinya, maupun pengaruh luar.

Disini peran pendidikan moral dan pendidikan agama menjadi sangat penting. Nilai ajaran moral dan agama akan memberikan pengaruh bagi upaya mengatasi konflik dan gejolak batin yang terjadi dalam dirinya. Pendidikan agama dan moral selain diperlukan untuk mengatasi gejolak batin yang terjadi hingga dapat mendatangkan ketentraman dan di usia tersebut pada diri mereka sudah mulai tumbuh nilai-nilai sosial.

Dengan demikian pendidikan agama dan moral menjadi relevan dengan pertumbuhan kejiwaan mereka. Jelas pada usia tersebut anak remaja sudah memiliki kesiapan untuk menerima bimbingan yang mengarah kepada pembentukan sikap moral. Bimbingan yang sesuai dengan nilai ajaran agama dan moral seperti itu akan menjadi langkah awal dalam pembentukan kepribadian.

### 4. Masa Usia Mahasiswa (19.0/20.0-25.0/30.0 tahun)

Pada masa ini peserta didik telah mencapai kematangan perkembangan psikologis dan biologis secara imbang, sehingga dikatakan telah mencapai tingkat kedewasaan. Peserta didik umumnya telah mampu

mempertimbangkan serta menentukan pandangan hidupnya. Hanya saja ini menghadapi kekhidupan, mereka masih memerlukan pendalaman dan perluasan wawasan baik dalam bidang keilmuan maupun keterampilan. Selain itu mereka pun memerlukan berbagai pelatihan dalam bidang keterampilan, hingga pada puncaknya akan tercapai kemampuan profesional. Kemampuan profesional berkaitan dengan material, sedangkan kearifan berkaitan dengan pembentukan kepribadian yang otonom. Di usia perkembangan ini mereka sudah diarahkan pada kemampuan untuk mandiri atas dasar kepribadian yang mereka miliki.

#### 5. Masa Kebijaksanaan (30.0 – meninggal dunia)

Setelah melampaui usia 30 tahun manusia ternyata masih memerlukan bimbingan meskipun tidak secara langsung. Di masa ini manusia mulai tertarik untuk menemukan jati dirinya yang hakiki. Proses pencarian ini berlangsung selama sisa hidupnya. Dengan demikian fungsi dan peran agama diharapkan dapat membantu penemuan makna hidup dan jati diri yang hakiki.

Pada periode keempat ini sekitar (24/25 tahun) peserta didik dinilai telah memiliki pengalaman dan mampu untuk dibiarkan melatih diri dan mencoba hidup mandiri. Mereka dibebaskan untuk menentukan tujuan hidup dengan pertimbangan sendiri, melalui berbagai pengalaman yang mereka terima . dengan cara seperti ini diharapkan selama menjalankan sisa-sisa usia tersebut, akan menemuka nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki. Nilai-nilai tersebut akan berpengaruh dalam membantu manusia

menemukan makna hidup yang hakiki dan sekaligus mampu memperjuangkannya.

Mengacu kepada periodisasi yang termuat di dalamnya, maka kriteria peserta didik terbagi atas empat tingkatan, yaitu tingkat usia 0,0-7.0 tahun, tingkat usia 8.0-15.0 tahun, tingkat usia 16.0-22.0 tahun, dan tingkat usia 23.0 tahun ke atas. Dengan demikian sejak lahir manusia sudah memerlukan pendidikan namun menurut pedoman yang ditentukan Rasulullah tersebut, perbedaannya hanya terletak pada cara mendidiknya saja yaitu sesuai dengan tingkat usia masing-masing. Jadi perbedaan tingkat usia sesuai dengan periodisasi perkembangan, akan berpengaruh dalam menentukan cara memberikan pendidikan kepada seseorang.

Pendidikan Islam mengetengahkan konsep pendidikan sepanjang hayat (lif long education). Selama menjalani rentang kehidupan itu manusia memerlukan bimbingan, pembentukan pengarahannya, dan pengalaman baik melalui intervensi langsung dari para pendidikan maupun melalui usaha sendiri. Semua itu dilakukan secara bertahap dan berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhan tingkat perkembangan masing-masing.

#### **e. Pendidik dalam pendidikan Islam**

Berdasarkan konsep pendidikan Islam untuk menentukan kriteria pendidik harus mengacu kepada sifat keteladanan Rasulullah SAW. Hal ini menunjukkan tolak ukur yang pasti sehingga kriteria menurut pandangan

pendidikan Islam, harus menyertakan akhlak sebagai dasar penentunya. Maksudnya dalam menentukan kriteria pendidik, faktor akhlak harus dijadikan persyaratan pokok.

Nasih Ulwan mengutip dari jalaludin Rakhmat (2003:140) menjelaskan bahwa seorang pendidik paling tidak memiliki lima kriteria. Berdasarkan lima kriteria tersebut seseorang layak dikategorikan sebagai pendidik menurut konsep pendidikan. Berdasarkan lima kriteria dasar tersebut, maka dari itu seseorang layak dikategorikan sebagai pendidik menurut konsep pendidikan Islam. Seorang pendidik harus memiliki kelima karakteristik tersebut berupa :

1. Bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Ikhlas dan ikhlas berkorban demi mencari ridho Allah.
3. Berilmu.
4. Santun, lemah lembut, pemurah, sabar dan pemaaf.
5. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Adapun kriteria-kriteria yang dimaksud, perlu dimiliki oleh pendidik antara lain adalah menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman hingga dapat menelantarkan anak didiknya dalam mencari nilai-nilai kehidupan dan mengembangkan kepribadianya, serta pengetahuannya menurut ajaran Islam. Pendidik harus dapat menjadikan dirinya sebagai sosok teladan para peserta didiknya. Keteladanan tersebut bukan saja terbatas hanya pada sikap dan perilaku, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membimbing dan memotivasi peserta didiknya. Selain itu juga pendidik harus memiliki kemampuan intelektual yang baik.

#### **f. Kurikulum dalam pendidikan Islam**

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah. (Rakhmat, 2003:168) pengertian ini tampaknya menggambarkan kondisi kurikulum sekolah-sekolah di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Kurikulum di Indonesia masih dibatasi pada ruang belajar yang ber dinding persegi di sekolah dan didalamnya diajarkan suatu deret atau urutan mata pelajaran.

Secara filosofis kurikulum menurut pendidikan Islam erat kaitannya dengan upaya untuk membantu suatu pandangan hidup yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai ketuhanan, guna meningkatkan mutu hidup manusia yang hakiki, yang menyembah dan berbakti kepada Allah sepanjang hayatnya. Jadi apapun bentuk dan sistem pendidikan yang diselenggarakan kurikulum harus dapat memberi pengaruh kepada peserta didik dalam usaha membantu untuk meningkatkan mutu hidupnya dengan memberikan pengetahuan, pengalaman-pengalaman, keterampilan dan pembentukan akhlak yang mulia untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang patuh dan setia, sejalan dengan status dan fitrahnya.

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan, adapun alasan mengapa kurikulum dapat dikatakan sebagai jantungnya pendidikan yaitu, kurikulum

berhubungan dengan sesuatu yang seharusnya dikerjakan dan kurikulum merupakan gabungan antara pikiran, perbuatan dan tujuan. (Arifin, 2018:58)

Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi murid. Berdasarkan program tersebut murid melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan murid, seperti : bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain. (Arifin, 2018:61)

#### **g. Alat-alat dalam pendidikan Islam**

Pendidikan sebagai suatu sistem, terdiri atas berbagai sistem komponen yang masing-masing saling berkaitan dan berhubungan, untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang sesuai dengan yang telah diprogramkan. Dengan demikian setiap komponen memiliki sifat saling tergantung sesamanya.

Salah satu diantara komponen tersebut adalah alat pendidikan. Jalaludin Rakhmat (2003:111) menyebutkan alat pendidikan sebagai segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran pendidikan. Alat pendidikan dapat berbentuk tindakan, perbuatan, situasi atau benda yang dapat sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Crow and Crow yang

termasuk alat pendidikan diantaranya adalah rencana pelajaran, tempat duduk anak, ruang kelas dan sebagainya (Rakhmat, 2003:111).

Alat pendidikan ternyata mencakup pengertian yang luas. Termasuk alat yang berupa benda maupun yang bukan benda. Alat pendidikan yang berupa benda seperti ruang kelas, perangkat pembelajaran dan sebagainya. Alat ini bisa disebut alat peraga. Sedangkan yang bukan berupa benda dapat berupa situasi, pergaulan, perbuatan, teladan, nasihat, bimbingan, contoh, teguran, anjuran, ganjaran, perintah, tugas, ancaman maupun hukuman yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Rakhmat, 2003:111).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, tentunya dari sekian banyak alat pendidikan dapat dipilih secara selektif. Mana diantaranya yang paling serasi dan efektif untuk digunakan dalam mendidik anak. Untuk menanamkan agar peserta didik terbiasa hidup bersih, mungkin teladan dan bimbingan merupakan alat pendidikan yang efektif. Kemudian untuk mengacu prestasi atau motivasi belajar, alat pendidikan yang dinilai efektif adalah ganjaran/hadiah. Nilai rapor atau nilai ujian merupakan salah satu bentuk ganjaran yang dikenal luas dikalangan luas dalam dunia pendidikan. Rapor sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi.

Dalam pendidikan Islam alat pendidikan yang paling diutamakan adalah teladan. Makanya para pendidik, baik orang tua maupun guru, diwajibkan untuk menempatkan dirinya sebagai sosok teladan bagi para putra-putri dan peserta didik mereka.

Terkait dalam pendidikan Islam, alat pendidikan Islam memiliki arti segala benda/bentuk yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Alat ini mencakup apa saja yang dapat digunakan termasuk didalamnya metode pendidikan Islam. Alat pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing anak didik dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia berkepribadian muslim yang diridhoi Allah, oleh karena itu alat/media pendidikan ini harus searah dengan Al-Quran dan hadis dan tidak boleh bertentangan dengan agama Islam.

Yang termasuk dalam alat pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Pendidik
- b. Lembaga pendidikan yang memberikan tempat untuk dapat terlaksananya pendidikan formal atau informal.
- c. Sarana dan prasarana pendidikan yang membantu kelancaran pelaksanaan pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran.
- d. Perpustakaan, yakni buku-buku referensi yang memberikan informasi ilmu pengetahuan kepada pendidik dan peserta didik.
- e. Kecakapan atau kompetensi pendidik sehingga memberikan pengajaran yang profesional dan sesuai dengan kapabilitasnya.
- f. Metodologi pendidikan dan pendekatan sistem pengajaran yang digunakan
- g. Menejemen pendidikan yang mengolah pelaksanaan pendidikan



- h. Strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan belajar siswa dalam lembaga pendidikan tertentu, karena setiap lembaga pendidikan memiliki visi misi yang berbeda-beda.
- i. Evaluasi pendidikan dan evaluasi belajar.
- j. Alat-alat bantu dalam pendidikan berupa pengembangan teknik belajar mengajar diantaranya : mengajar dengan teknik kusi, pertanyaan secara lisan dikelas, tugas individu, tugas kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, laporan kerja praktik lapangan, dan responsi atau ujian praktik (Rahmat, 2016 :121-122).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Konsep Pendidikan Islam Menurut Jalaludin Rakhmat dapat disimpulkan sebagai berikut :

Bimbingan pengayoman serta pemeliharaan yang berisi tentang nilai-nilai kasih sayang, dan konsep tarbiyah lebih dititik beratkan pada nilai-nilai Ilahiyat yang melibatkan Allah dalam kehidupannya. Sehingga konsep tarbiyah ini menekankan adanya alihan fungsi dan peran orang tua dalam memberikan perlakuan dan pelayanan kependidikan.

Pendidikan Islam menempatkan manusia sbagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian manusia sebagai objek dan sekaligus subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Hidup dan kehidupannya diikat oleh nilai-nilai yang terkandung dalam hakikat penciptanya.

tujuan pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitanya dengan sudut pandang tertentu. Secara garis besarnya pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama.

Kriteria peserta didik terbagi atas empat tingkatan, yaitu tingkat usia 0,0-7.0 tahun, tingkat usia 8.0-15.0 tahun, tingkat usia 16.0-22.0 tahun, dan tingkat usia 23.0 tahun ke atas. Dengan demikian sejak lahir manusia sudah memerlukan pendidikan namun menurut pedoman yang ditentukan Rasulullah tersebut, perbedaanya hanya teletak pada cara mendidiknya saja

yaitu sesuai dengan tingkat usia masing-masing. Jadi perbedaan tingkat usia sesuai dengan periodisasi perkembangan, akan berpengaruh dalam menentukan cara memberikan pendidikan kepada seseorang.

Pendidik harus dapat menjadikan dirinya sebagai sosok teladan para peserta didiknya. Keteladanan tersebut bukan saja terbatas hanya pada sikap dan perilaku, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membimbing dan memotivasi peserta didiknya. Selain itu juga pendidik harus memiliki kemampuan intelektual yang baik.

Secara filosofis kurikulum menurut pendidikan Islam erat kaitanya dengan upaya untuk membantu suatu pandangan hidup yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai ketahuidan, guna meningkatkan mutu hidup manusia yang hakiki, yang menyembah dan berbakti kepada Allah sepanjang hayatnya.

Pendidikan sebagai suatu sistem, terdiri atas berbagai sistem komponen yang masing-masing saling berkaitan dan berhubungan, untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang sesuai dengan yang telah diprogramkan. Dengan demikian setiap komponen memiliki sifat saling tergantung sesamanya.

## **B. Saran**

1. Hendaknya orang tua harus mendidik anaknya dimulai dari sejak lahir karena orang tua diperankan sebagai pendidik kodrati. Sehingga dengan demikian anak akan memiliki figure yang akan dicontoh dan ditiru untuk melanjutkan masa depan.
2. Berbicara tentang konsep pendidikan ini sudah sering kita dengarkan, namun sejauh ini pembicaraan tersebut masih terlalu umum dan sedikit

yang memfokuskan dan meninjaunya. Oleh karena itu penulis sarankan pada mahasiswa jurusan pendidikan agama islam yang lain agar dapat kiranya mengembangkan penelitian yang mengkaji tentang Konsep Pendidikan Islam menurut Jalaludin Rakhmat.

3. Tugas kependidikan dibebankan kepada orang tua atas dasar pendekatan ini maka para orang tua sebagai pendidik kodrati dan Setelah itu tugas kependidikan secara artificial diserahkan kepada para pendidik profesional, yaitu para ustad, mu'alim dan guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Annahlawi, Abdurrahman, 1993, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani
- Arifin M, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara
- Bahri, Syamsul, 2011, *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*, Jurnal Ilmiah Islam Futura
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, 2012, Jakarta Utara: PT. Surya Prisma Sinergi
- Dr. H. Mahmud, M.Si, 2011, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Dr. H Abdullah. B, 2018, *Ilmu Pendidikan Islam*, Makassar: AU Press
- Harahap, Musaddad, 2016, *Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Al-Thariqah Vol.1, No 2 : Pekanbaru
- Hasan Slaiman Fathiyah, 2012, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung: CV.Diponegro
- Hidayat Rahmat, 2016, *Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI
- <https://satuIslam.rg/nasional/jalaludin-rakhmat-pancasila-perwujudan-syariat-Islam-ala-indonesia>. Diakses pada 9 Oktober 2021
- <https://123dok.com/document/ydm00p6y-skripsi-konsep-pendidikan-perbandingan-jalaluddin-rakhmat-muhammad-sapitri.html>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2021
- <https://inisnu.ac.id/rohayati-konsep-pendidikan-islam-menurut-prf.dr.muhd-athiyah-al-abrasyi>
- Ilyas Hamim, 2005, *Dan Ahli Kitab pun Masuk Surga*, Yogyakarta: Safira Insania
- Janah Ismail Nur, 2003, *Perempuan Dalam Pasung Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, Yogyakarta: LkiS

- Kartika, Nurita, tersedia di [www.lebahmaster.com /lainya/Pengertian-kata/Pengertian-Pendidikan.html](http://www.lebahmaster.com/lainya/Pengertian-kata/Pengertian-Pendidikan.html) (diakses pada 18 Desember 2021)
- Lidwa Pustaka I. Software- Kitab 9 Imam Hadis, 2009
- Mustaqim, [www.fauzulmustaqim.com](http://www.fauzulmustaqim.com) diakses pada tanggal 18 desember 2021
- Nauqib Al-Attas Muhammad, 1992, *Konsep Pendidikandalam Islam*, Bandung: Mizan
- Saputra Harja, 2020, [Https://www.harjasaptra.com/.../bigrafi-dan-ide-ide-pembaharuan-rasyid-ridho.html](https://www.harjasaptra.com/.../bigrafi-dan-ide-ide-pembaharuan-rasyid-ridho.html) Diakses pada 9 Oktober 2021
- Sayuti Wahdi dan Zuhri, 2006, *Ilmu Pendidikan Pengantar dan Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press
- Rakhmat Jalaludin, 2007, *Dahulukan Akhlak diatas Fiqih*, Bandung: Mizan
- Rahman, Mustofa, 2011, “*Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur’an*” dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, Ismail S.M.Ed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rakhmat Jalaludin, 2003, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. GrafindoPres
- RakhmatJalaludin, 2003, *Islam actual*, Bandung : Mizan
- RakhmatJalaludin, 2003, *Psikologi Agama*, Bandung : Mizan
- WibisonoDermawan, 2006, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Erlangga
- [www.majuulah-ijabi.org/bigrafi-singkat.html](http://www.majuulah-ijabi.org/bigrafi-singkat.html) diakses pada 8 Oktber 2021
- Y Samantho Ahmad, “*Biografi Singkat Jalaludin Rakhmat*, 2014
- Yusuf Munir, 2018, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jalan Agatis Kel Balandai Kec Bara Kota Palopo : Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo
- Zuhirini, 1992, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Linda Khoirunni'mah  
Tempat/tanggal lahir : Magelang, 23 Juni 2000  
Alamat Asal : Kajoran Rt 04 Rw 05, Karangtalun, Ngluwar, Magelang  
NIM : 18610046  
Fakultas : Agama Islam  
Program Study : Pendidikan Agama Islam  
Riwayat Pendidikan :

1. SDN Karangtalun 1
2. Mts Sunan Pandanaran Yogyakarta
3. MA Sunan Pandanaran Yogyakarta
4. UNDARIS Ungaran Semarang

Semarang, 16 Maret 2022

Penulis



Linda Khoirunni'mah

NIM. 18610046